

**REPRESENTASI NILAI KELUARGA DALAM PENGGUNAAN BAHASA
ISYARAT SEBAGAI KOMUNIKASI NONVERBAL
(ANALISIS SEMIOTIKA FILM “A QUIET PLACE”)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

Aulia Nurfinarsanti

17321087

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI NILAI KELUARGA DALAM PENGGUNAAN BAHASA
ISYARAT SEBAGAI KOMUNIKASI NONVERBAL
(ANALISIS SEMIOTIKA FILM “A QUIET PLACE”)**

Disusun oleh

Aulia Nurfinarsanti

17321087

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan
tim penguji skripsi.

20 Desember 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,



Subhan Afifi, M.Si

NIDN. 0528097401

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI NILAI KELUARGA DALAM PENGGUNAAN BAHASA
ISYARAT SEBAGAI KOMUNIKASI NONVERBAL
(ANALISIS SEMIOTIKA FILM “A QUIET PLACE”)**

Disusun oleh

Aulia Nurfinarsanti

17321087

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal:

Dewan Penguji:

1. Ketua : Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si.
NIDN: 0528097401
2. Anggota : Anang Hermawan, S.Sos., M.A.
NIDN: 0506067702



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Aulia Nurfinarsanti

Nomor Mahasiswa : 17321087

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama penyusunan laporan skripsi saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk hal apapun. Hal tersebut seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, serta pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia
2. Sebab itu, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penulis, bukan sebagai karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti bahwa skripsi ini adalah tiruan dari karya onrag lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 30 November 2021



(Aulia Nurfinarsanti)

NIM 17321087

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”

(Q.S. Al Baqarah: 26)

“Aku tidak akan menganggapmu berhasil dalam suatu pencapaian tertentu hingga Allah mengujimu dengan cobaan terakhirnya.”

(Utsman bin Affan)

PERSEMBAHAN

Karya ini khusus saya persembahkan kepada:

Diri saya sendiri yang tetap setia dan menguatkan dalam kondisi apapun sehingga dapat bertahan hingga saat ini dan juga keluarga tercinta.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan seluruh rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Representasi Nilai Keluarga dalam Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai Komunikasi Nonverbal (Analisis Semiotika Film “*A Quiet Place*”) untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia.

Meskipun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna, tetapi selama proses pengerjaannya peneliti mendapatkan hikmah serta ilmu yang berlimpah. Laporan penelitian ini disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku dan proses yang panjang serta beberapa hambatan sehingga akhirnya dapat diselesaikan atas bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Mama dan Papa penulis tercinta yaitu Bapak Khabibulloh dan Ibu Sunarti yang selalu memberikan segala dukungan berupa materi, moril, doa, waktu, kasih sayang dan kesabaran kepada penulis dari lahir hingga saat ini dan dapat menyelesaikan skripsi ini serta kepada adik-adikku tersayang, Dwi Leni Permatasari dan Laudya Nurtalita Khasanah yang selalu memberikan doa juga semangat kepada saya agar segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Bapak Subhan Afifi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti dan memberikan arahan terkait penyusunan skripsi hingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian hingga akhir.
4. Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.kom., M.A. sebagai dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi serta memberikan pengarahan selama masa perkuliahan peneliti.
5. Bapak Anang Hermawan, S.Sos., M.A. sebagai dosen penguji skripsi.
6. Seluruh dosen beserta *staff* Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
7. Renata Diah Anjarini dan Nissya Prascilia Indriani sahabat terbaik saya yang selalu ada di hari-hari terburuk saya serta memberikan saya semangat dan

dorongan dalam bentuk apa pun untuk mengerjakan skripsi ini hingga selesai dan juga siap menjadi tempat untuk berkeluh kesah menemani saya saat duka dan suka.

8. Sahabat-sahabat saya “Bubuhan Karlota” Widya Ria, Sherentina Rhany, Alya Khusna, Bunga Ichlasul, Dian Triutami, Alsha Octaviani, Nissya Prascillia dan Mari Luck, yang sejak awal perkuliahan 2017 hingga saat ini selalu memberikan kebahagiaan dalam tawa, kesan dan berbagai hal dalam hidup saya semasa kuliah terutama motivasi dan dukungan yang sangat bermanfaat bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Uni Mahera, Abitha Lisa dan Eka Hesti, sahabat-sahabat saya yang siap sedia menjadi *moodboster* dalam pembuatan skripsi ini dengan membuat saya tertawa ketika saya sedang sedih atau mengalami *struggle*.
10. *Last but not least, I wanna thank me for believing in me, for doing all this hard work, for having No. days off, for never quitting, for tryna do more right than wrong and for just being me at all times.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Kerangka Teori	10
2.1 Semiotika	10
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	17
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	18
3. Sumber Data	19
4. Teknik Pengumpulan Data	19
G. Analisis Data	20
BAB II	22
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	22
A. Profil Film	22
B. Sinopsis Film	24
C. Unit Analisis	28
BAB III.....	35
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Temuan Penelitian	35
1. Saling Memperkuat dan Memotivasi Antar Anggota Keluarga	35
2. Menjaga dan Melindungi Antar Anggota Keluarga	45

3. Kasih Sayang Antar Anggota Keluarga	54
B. Pembahasan	62
BAB IV.....	73
PENUTUP.....	73
A. Simpulan.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Model Semiotika Ferdinand de Saussure	20
Gambar 2. 1 Poster film <i>A Quiet Place</i>	22
Gambar 2. 2 Evelyn Memberikan Obat	28
Gambar 2. 3 Evelyn Meyakinkan Regan	29
Gambar 2. 4 Doa Bersama Sebelum Makan	29
Gambar 2. 5 Lee Melarang Regan	29
Gambar 2. 6 Evelyn Memuji Marcus	30
Gambar 2. 7 Evelyn Meyakinkan Marcus	30
Gambar 2. 8 Lee Membujuk Marcus	30
Gambar 2. 9 Lee Meyakinkan Marcus	31
Gambar 2. 10 Lee Meminta Pertolongan Marcus	31
Gambar 2. 11 Lee Meyakinkan Evelyn	31
Gambar 2. 12 Regan memeluk Marcus	32
Gambar 2. 13 Regan Menolong Marcus	32
Gambar 2. 14 Marcus Menolong Regan	32
Gambar 2. 15 Lee Berpelukan dengan Anaknya	33
Gambar 2. 16 Lee Mengungkapkan Rasa Sayang	33
Gambar 2. 17 Lee Berteriak	33
Gambar 2. 18 Evelyn Memeluk Anaknya	34
Gambar 3. 1 Doa Bersama Sebelum Makan	35
Gambar 3. 2 Evelyn Memberikan Obat	37
Gambar 3. 3 Evelyn Meyakinkan Regan	38
Gambar 3. 4 Evelyn Meyakinkan Marcus	40
Gambar 3. 5 Lee Meyakinkan Marcus	42
Gambar 3. 6 Lee Meyakinkan Evelyn	43
Gambar 3. 8 Lee Membujuk Marcus	47
Gambar 3. 9 Lee Meminta Pertolongan Marcus	48
Gambar 3. 10 Regan Menolong Marcus	50
Gambar 3. 11 Marcus Menolong Regan	51
Gambar 3. 14 Regan Memeluk Marcus	55
Gambar 3. 15 Lee Berpelukan dengan Anaknya	57
Gambar 3. 16 Lee Mengungkapkan Rasa Sayang	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 2.1 Daftar Penghargaan Film <i>A Quiet Place</i>	23
Tabel 2.2 Unit Analisis Film <i>A Quiet Place</i>	28
Tabel 3.1 Analisis Scene Satu	35
Tabel 3.2 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	36
Tabel 3.3 Analisis <i>Scene</i> Dua.....	37
Tabel 3.4 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	38
Tabel 3.5 Analisis <i>Scene</i> Tiga	38
Tabel 3.6 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	39
Tabel 3.7 Analisis <i>Scene</i> Empat	40
Tabel 3.8 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	41
Tabel 3.9 Analisis <i>Scene</i> Lima	42
Tabel 3.10 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	43
Tabel 3.11 Analisis <i>Scene</i> Enam	43
Tabel 3.12 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	44
Tabel 3.13 Analisis <i>Scene</i> Tujuh	45
Tabel 3.14 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	46
Tabel 3.15 Analisis <i>Scene</i> Delapan	46
Tabel 3.16 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	48
Tabel 3.17 Analisis <i>Scene</i> Sembilan.....	48
Tabel 3.18 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	49
Tabel 3.19 Analisis <i>Scene</i> Sepuluh.....	50
Tabel 3.20 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	51
Tabel 3.21 Analisis <i>Scene</i> Sebelas	51
Tabel 3.22 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	52
Tabel 3.23 Analisis <i>Scene</i> Dua Belas	53
Tabel 3.24 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	53
Tabel 3.25 Analisis <i>Scene</i> Tiga Belas	54
Tabel 3.26 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	55
Tabel 3.27 Analisis <i>Scene</i> Empat Belas	55
Tabel 3.28 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	56
Tabel 3.29 Analisis <i>Scene</i> Lima Belas	57
Tabel 3.30 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	58
Tabel 3.31 Analisis <i>Scene</i> Enam Belas	58

Tabel 3.31 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	60
Tabel 3.32 Analisis <i>Scene</i> Tujuh Belas	60
Tabel 3.33 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal.....	62

ABSTRAK

Aulia Nurfinarsanti 17321087. Representasi Nilai Keluarga dalam Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai Komunikasi Nonverbal (Analisis Semiotika Film “A Quiet Place”). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Film merupakan salah satu media massa yang populer dan sering digunakan saat ini. Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak kreasi film yang dibuat oleh para sutradara. Seperti penggunaan dialog pada film yang tidak hanya menggunakan bahasa verbal tetapi juga mulai menggunakan bahasa isyarat (Nonverbal). Salah satu film yang disutradarai oleh John Krasinski yang membuat film berbeda dengan film pada umumnya dimana dialog antar pemainnya 95% hanya menggunakan bahasa nonverbal. Film ini juga mengandung nilai-nilai keluarga di dalamnya terutama kasih sayang seorang ayah kepada anaknya yang juga diungkapkan melalui bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pesan Nonverbal dalam representasi nilai-nilai keluarga yang ditampilkan pada film “A Quiet Place” dan untuk mengetahui makna komunikasi Nonverbal dalam representasi nilai-nilai keluarga yang ditampilkan pada film “A Quiet Place”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif analisis teks dengan metode penelitian pendekatan Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada film *A Quiet Place* terdapat nilai-nilai kehidupan keluarga dalam penggunaan bahasa isyarat seperti saling menguatkan dan memotivasi antar anggota keluarga, menjaga dan melindungi antar anggota keluarga dan kasih sayang antar anggota keluarga melalui adegan yang ditunjukkan oleh setiap anggota keluarga untuk bertahan hidup melalui bentuk komunikasi nonverbal yaitu bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku mata dan sentuhan yang dilakukan satu sama lain.

Kata kunci: Semiotika, Representasi, Nonverbal, Nilai Keluarga, Ferdinand De Saussure

ABSTRACT

Aulia Nurfinarsanti 17321087. Representation of Family Values in the Use of Sign Language as Nonverbal Communication (Semiotics Analysis of the Film "A Quiet Place"). Bachelor thesis. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

The film is one of the popular mass media and is often used today. As the times progressed, more and more film creations were made by directors. Such as the use of dialogue in movies that not only use verbal language but also start using sign language (Nonverbal). One of the films directed by John Krasinski makes the film different from the film in general where the dialogue between the players is 95% using only nonverbal language. The film also contains family values, especially a father's affection for his child which is also expressed through sign language or nonverbal communication.

The study aimed to find out the form of nonverbal messages in the representation of family values featured in the film "A Quiet Place" and to find out the meaning of nonverbal communication in the representation of family values displayed in the film "A Quiet Place". The type of research used is qualitative research text analysis with the research method of Ferdinand De Saussure's approach. The results of this study found that in the film A Quiet Place there are values of family life in the use of sign languages such as mutually reinforcing and motivating between family members, maintaining and protecting between family members, and compassion between family members through scenes shown by each family member to survive through nonverbal forms of communication, sign language , facial expressions, gesture, eye behavior and touch.

Keywords: Semiotics, Representation, Nonverbal, Family Values, Ferdinand De Saussure

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Evolusi media massa sebagai sumber informasi, mengakibatkan media massa menjadi suatu komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan yang modern ini. Film merupakan salah satu media massa yang populer dan sering digunakan saat ini. Alur cerita dalam sebuah film diatur sedemikian rupa sehingga penonton dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Pesan atau nilai film dapat memiliki pengaruh kognitif dan konatif yang efektif pada penonton. Film juga merupakan jenis ekspresi artistik, yang berfungsi sebagai wahana bagi seniman dan pembuat film untuk mengomunikasikan ide dan konsep cerita yang unik. Pada dasarnya secara substansial film memiliki kekuatan yang mungkin memiliki implikasi bagi komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006:196).

Film memiliki pengaruh yang cukup besar pada penonton karena merupakan media komunikasi massa yang bersifat audio visual berbentuk gambar dan suara. Dalam waktu yang singkat, film dapat menceritakan tentang berbagai macam hal, sehingga penonton seperti dapat menerobos ruang dan waktu yang dapat mempengaruhi penonton hingga ke alam bawah sadar. Film telah menjadi salah satu seni yang saat ini mendapatkan respons paling kuat dari sebagian khalayak dan menjadi salah satu media untuk memperoleh hiburan, wawasan, dan hobi. Hal ini terjadi karena gambar tersebut terutama film yang dimaksudkan digunakan untuk memperoleh respons emosional penonton. Film juga memiliki estetika yang fantastis dan naratif mengajarkan bahasa, pemandangan dan visual (Danesi, 2012:100).

Film adalah tampilan gambar bergerak secara etimologis, meskipun beberapa berpendapat bahwa itu adalah susunan gambar yang ditempatkan di seluloid dan kemudian diproyeksikan menggunakan teknologi proyektor, yang memberikan nafas demokrasi dan dapat ditafsirkan dalam berbagai cara (Prakoso, 1997:22). Melalui media cerita, film dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai tema kepada penonton. Film juga merupakan jenis ekspresi artistik yang digunakan oleh seniman dan pembuat film untuk mengkomunikasikan ide dan konsep cerita. Film, pada dasarnya dan secara signifikan, memiliki kekuatan yang akan memiliki konsekuensi sosial (Wibowo, 2006:196). Sehingga, setiap film yang dibuat selalu mengandung pesan-pesan serta nilai-nilai seperti nilai kekeluargaan, kebersamaan, ketuhanan dan lain sebagainya.

Film berpotensi menjadi media ekspresif serta komunikatif dibandingkan dengan media dan bahasa tulis yang ada jauh sebelum film lahir, film juga merupakan hal yang baru. media primer dan sekunder adalah dua jenis media yang digunakan dalam komunikasi. Bahasa adalah media utama yang mencakup tidak hanya terjemahan tetapi juga isyarat atau bahasa tubuh lain yang bermakna dan dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ide atau perasaan seseorang. Disisi lain, media sekunder lebih bersifat generik dan dapat menjangkau sejumlah besar komunikan. Media cetak (surat kabar, tabloid, surat kabar, dll), media elektronik (televisi, bioskop, radio, dll), dan media internet, beberapa media tersebut merupakan contoh dari media sekunder (Effendy, 2009:11). Sehingga, pemilihan media yang sesuai dalam proses komunikasi berperan dalam menentukan keberhasilan komunikasi, memastikan bahwa proses komunikasi mencapai tujuan yang diinginkan.

Komunikasi juga merupakan jenis kontak manusia di mana orang mempengaruhi dan bereaksi satu sama lain, dan hal itu mencakup komunikasi verbal (lisan) dan nonverbal. Pada dasarnya, ketika menganalisis manusia, kita melihat perilaku nonverbal serta bahasa lisan. Jika komunikasi verbal dilakukan melalui simbol atau gerakan tubuh dan penonton dapat memahami makna film dengan melihat simbol-simbol tersebut. akibatnya, film dapat menjadi media yang efektif untuk mentransmisikan ide-ide verbal (lisan) dan nonverbal.

Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak kreasi film yang dibuat oleh para sutradara. Seperti penggunaan dialog pada film yang mulai memanfaatkan bahasa isyarat (nonverbal) selain komunikasi verbal. Seperti yang kita tahu bahwa komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam berbagai situasi dengan menggunakan bahasa tubuh, perasaan, gaya dan emosi. Segala indikator yang tidak berupa kata-kata dianggap sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, mencakup semua dorongan yang ada (selain dorongan verbal) selama pengguna dan lingkungan memberikan kendali komunikasi bagi mereka yang memiliki sejumlah pesan yang tersembunyi bagi penerima atau pengirim. Sehingga sebagian bagian dari komunikasi secara umum definisi ini mencakup topik dari pesan nonverbal yang disengaja atau tidak disengaja karena pada dasarnya kita sering mengirimkan pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut memiliki nilai bagi orang lain.

Komunikasi nonverbal memiliki enam tujuan utama yaitu melengkapi, menonjolkan, menunjukkan ke tidak konsistenan, mengatur, mengulangi serta menggantikan. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang terjadi tanpa menggunakan suara atau kata-kata dan sebaliknya mengandalkan gerak tubuh, sentuhan, dan isyarat nonverbal lainnya. Karena ada persepsi luas bahwa gerakan tubuh, ekspresi, ekspresi wajah, karakteristik suara, dan

indikasi nonverbal lainnya tidak dapat dihasilkan oleh seseorang yang bukan ahli, komunikasi nonverbal memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap gaya hidup (Kendon, 1981:3). Sehingga dalam hal ini, bahasa isyarat digunakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal merupakan bahasa alami kaum tuli, yang tidak hanya membantu mereka dalam memperoleh bahasa, tetapi juga mengubah mereka menjadi masyarakat dengan bahasanya sendiri, yang diucapkan karena perilaku komunikasi mereka yang unik. Penyandang tuli memiliki kaidah bahasa yang berbeda dengan orang biasa yang menggunakan bahasa lisan karena adanya sistem bahasa ini.

Komunikasi nonverbal digambarkan sebagai produksi dan pertukaran pesan tanpa menggunakan kata-kata, dan melibatkan berbagai gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara (nada tinggi dan rendah), kontak mata, postur, kedekatan, dan sentuhan. Komunikasi nonverbal juga dapat didefinisikan sebagai setiap kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak terkait dengan kata-kata lisan atau tertulis, serta semua rangsangan nonverbal yang digeneralisasikan oleh individu dan lingkungannya dalam konteks komunikatif (Liliweri, 2007:177).

Salah satu film yang disutradarai oleh John Krasinski yang membuat film berbeda dengan film pada umumnya yang berjudul "*A Quiet Place*", dimana dialog antar pemainnya 95% hanya menggunakan bahasa nonverbal. Menurut John Krasinski bahwa saat ini sudah saatnya untuk memberikan kesempatan yang sama bagi para aktor dan aktris Tuli untuk mulai bersinar dalam mencapai impian di industri perfilman. Sehingga John Krasinski ketika dalam proses pembuatan naskah menggambarkan seorang tokoh Tuli dan menginginkan karakter ini dimainkan oleh seorang aktris Tuli yang potensial dan dibuat se inklusif mungkin dengan melibatkan peran aktris Tuli sebagai pemeran utama dalam film ini. Sehingga hal ini telah menjadi arah baru yang lebih baik bagi penggambaran difabel terutama dalam dunia perfilman.

Film ini menggunakan aktris muda Tuli potensial bernama Millicent Simmonds yang memerankan tokoh Regan, yaitu anak pertama dari keluarga tersebut yang juga menjadi tuli dalam ceritanya. Millicent Simmonds mulai mengembangkan karirnya menjadi antitesis dari beberapa film di Hollywood yang lebih memilih aktor atau aktris yang non difabel pada peran-peran difabel. John Krasinski selain menjadi sutradara dalam film ini juga memainkan peran ayah dan Emily Blunt sebagai pemeran ibu.

Indonesia juga memiliki sebuah film yang disutradarai oleh Karsono, yang juga menggunakan bahasa isyarat dalam film "*Ayah Mengapa Aku Berbeda*". Film ini menggambarkan kisah Suryo, seorang ayah yang memiliki anak catat bernama Angle yang

memiliki gangguan pendengaran sehingga harus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Film ini memberikan pesan bahwa setiap orang memiliki kekurangan sehingga tidak ada alasan untuk menyerah. Setiap orang yang memiliki kekurangan harus tetap memiliki semangat hidup yang tinggi dan keinginan yang kuat. Film ini juga mengandung nilai-nilai keluarga di dalamnya terutama kasih sayang seorang ayah kepada anaknya yang juga diungkapkan melalui bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Sinemart selaku produser film menyediakan seorang instruktur atau ahli bahasa isyarat untuk mengajarkan kepada pemeran utama agar penonton tidak merasa dibohongi dan ikut mendalami cerita dalam film tersebut terutama menyangkut masalah dalam teknik berkomunikasi lewat bahasa isyarat.

Peneliti tertarik untuk meneliti Film "*A Quiet Place*" karena pada film tersebut terdapat representasi dari nilai keluarga di mana ayah dan ibu yang sangat berperan penting untuk menjaga serta melindungi anak-anaknya agar tetap bertahan hidup dari serangan monster. Bentuk kasih sayang yang ditampilkan antara orang tua dengan anak tidak disampaikan secara langsung tetapi sangat terasa dan terlihat nyata karena disampaikan melalui pesan-pesan serta bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal dalam film. Selain itu, komunikasi nonverbal pada film ini tidak hanya sebagai pelengkap tetapi justru menjadi pengganti bahasa verbal karena 95% komunikasinya menggunakan bahasa nonverbal.

Komunikasi yang dilakukan oleh satu keluarga tentang gambaran masa depan di suatu wilayah di mana terdapat monster misterius yang akan menyerang manusia jika memunculkan suara. Monster pada film ini digambarkan dengan sosok yang sangat besar, tidak dapat melihat dan hanya mengandalkan pendengaran untuk memburu manusia. Sehingga di wilayah tersebut memiliki aturan untuk tidak boleh bersuara sedikit pun. Film ini dibungkus dengan sangat menarik dengan menggunakan alur maju mundur yang mengambil latar pasca apokaliptik yaitu penggambaran masa depan ketika bumi dalam invasi makhluk mengerikan, serta adanya teka-teki di setiap *scene* yang semakin mempermainkan adrenalin penonton sehingga lebih menarik dan berkualitas. Pesan moral disampaikan melalui tanda, simbol, dan ikon yang digambarkan dalam film ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memilih judul tersebut karena nilai keluarga dalam penggunaan bahasa isyarat dalam film "*A Quiet Place*" belum pernah diteliti di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Peneliti tertarik untuk mengangkat film "*A Quiet Place*" menjadi bahan penelitian dengan menggunakan Metode Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure, teknik analisis semiotika adalah suatu metode untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media ditransmisikan melalui beberapa tanda. Tulisan-tulisan

media yang tersusun dari kumpulan isyarat tidak pernah memiliki satu makna atau makna tunggal (Sobur, 2002:95).

Film dibangun dengan menggunakan berbagai tanda yang menjadikannya sebagai topik studi yang penting untuk analisis semiotik. Maka dari itu film menjadi bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika. Tanda terdiri dari sejumlah sistem tanda berbeda yang bekerja sama untuk menghasilkan efek yang diinginkan. Dengan membedakan antara penanda dan petanda, Ferdinand de Saussure menempatkan tanda dalam konteks komunikasi manusia. Penanda merupakan bunyi atau coretan yang memiliki arti penting, seperti apa yang diucapkan, ditulis, atau dibaca, sedangkan petanda merupakan gambar, yang merupakan gagasan atau konsep dari unsur mental suatu bahasa (Sobur, 2009 :125).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka Peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji, yaitu bagaimana representasi nilai-nilai kehidupan keluarga dalam penggunaan bahasa isyarat pada film "*A Quiet Place*"

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pesan Nonverbal dalam representasi nilai-nilai keluarga yang ditampilkan pada film "*A Quiet Place*".
2. Untuk mengetahui makna komunikasi Nonverbal dalam representasi nilai-nilai keluarga yang ditampilkan pada film "*A Quiet Place*".

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Manfaat dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua kategori yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis, sesuai dengan topik yang diangkat peneliti.

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini dapat membantu pengembangan penelitian kualitatif dalam studi semiotika dan juga dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang evolusi pola komunikasi yang dilakukan melalui sebuah karya film serta memberikan manfaat terkait penggunaan pendekatan semiotika, khususnya semiotika Ferdinand de Saussure dalam penggunaan tanda atau bahasa nonverbal dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis: Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat umum atau penonton dalam penggunaan komunikasi sebagai perbandingan antara teori dan bagaimana teori tersebut digunakan dalam analisis semiotika sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelitian, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan :

1. Skripsi Fadhilah Hidayati Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang (2012) berjudul “Pesan Nonverbal Penyandang Difabel Dalam Film (Analisis Isi Pada Film “Bermula Dari A” Karya BW. Purba Negara)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana komunikasi nonverbal digunakan oleh penyandang tunanetra dan tuna wicara untuk berkomunikasi dalam film, dan untuk melihat berapa kali pesan nonverbal muncul di film karya BW. Purbanegara berjudul “Bermula dari A”. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat sebanyak 84 *scene* komunikasi nonverbal dalam film “Bermula dari A” dengan keseluruhan tampilan *scene* yang diamati pada penyandang tunanetra dan 75 *scene* pada penyandang tunawicara. Dalam penelitian ini persamaannya adalah peneliti sama-sama ingin mengetahui bentuk pesan nonverbal yang digunakan atau disampaikan pada film. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian analisis isi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis pendekatan semiotika oleh Ferdinand de Saussure.
2. Skripsi M. Bashir Alfattah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia (2013) dengan judul “Pesan Inspiratif Untuk Penyandang Tuna Rungu Dalam Film “*The Hammer*”(Studi Analisis Semiotika John Fiske Tentang Inspiratif untuk Penyandang Tuna Rungu Dalam Film “*The Hammer*”)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan pesan inspirasional untuk orang tuli dalam film *The Hammer*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya realitas dari tingkat perjuangan Mat Hamill yang tiada henti, tingkat representasi bagaimana Matt mendapat pengakuan dari lingkungan dan pada level ideologi ditemukan bahwa nilai-nilai kerja keras dan tidak pernah menyerah begitu saja. Dalam penelitian ini persamaannya adalah penggunaan film sebagai objek dan

pemain pada film yang menjadi penyandang tunarungu. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian dengan pendekatan analisis semiotika Kode televisi John Fiske dan peneliti menggunakan metode pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

3. Skripsi Niken Kusumaningsih Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015) dengan judul “Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater (Studi Analisis Isi Deskriptif Pada Deaf Art Community)”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pesan komunikasi non verbal anggota Deaf Art Community dalam sebuah pementasan teater sesuai dengan klasifikasi non verbal kinesis. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi non verbal yang dilakukan oleh orang tuli cenderung menggunakan bahasa non verbal yang diklasifikasikan seperti *emblem*, ilustrator dan *affect display*. Dalam penelitian ini persamaannya adalah sama-sama ingin meneliti mengenai bentuk pesan dari bahasa isyarat atau non verbal yang digunakan dalam penyampaian hiburan bagi penyandang tuna rungu. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menggunakan metode analisis isi deskriptif sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaan selanjutnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan pementasan teater pada Deaf Art Community sebagai objek sedangkan peneliti menggunakan film “*A Quiet Place*” sebagai objek penelitian.
4. Skripsi David Ahmad Abrory Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2020) dengan judul “Representasi Nilai Keluarga dalam film *The Faith of The Furious*”. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah keluarga memiliki seperangkat aturan, dan nilai yang jelas serta percaya bahwa masalah apa saja dapat ditangani jika anggota keluarga bekerja sama. Keluarga adalah hal terpenting dalam hidup karena keluarga merupakan satu-satunya yang akan selalu ada untuk kita, baik di saat senang maupun susah. Dalam penelitian ini persamaannya adalah peneliti sama-sama ingin meneliti tentang bagaimana representasi nilai keluarga dalam film. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaan selanjutnya yaitu komunikasi pada film yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan bahasa nonverbal dan verbal sedangkan komunikasi pada film yang diteliti oleh peneliti hanya menggunakan bahasa non verbal atau bahasa isyarat.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Topik	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	“Pesan Nonverbal Penyandang Difabel Dalam Film (Analisis Isi Pada Film “Bermula Dari A” Karya BW. Purba Negara)” oleh Fadhilah Hidayati Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang (2012)	Bagaimana orang tunanetra dan tunawicara dapat berinteraksi melalui komunikasi nonverbal dna seberapa sering pesan nonverbal muncul dalam film “Bermula dari A” karya BW	Metode penelitian analisis isi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif	terdapat sebanyak 84 <i>scene</i> komunikasi nonverbal dalam film “Bermula dari A” dengan keseluruhan tampilan <i>scene</i> yang diamati pada panyandang tunanetra dan 75 <i>scene</i> pada penyandang tunawicara.	Dalam penelitian ini perbedaannya adalah penggunaan metode dalam penelitian.
2.	“Pesan Inspiratif Untuk Penyandang Tuna Rungu Dalam Film “ <i>The Hammer</i> ”(Studi Analisis Semiotika John Fiske Tentang Inspiratif untuk Penyandang Tuna Rungu Dalam Film “ <i>The Hammer</i> ”)” oleh M. Bashir Alfattah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia (2013).	Pesan inspirasional untuk orang tuli dalam film <i>The Hammer</i> .	Metode pendekatan analisis semiotika Kode televisi John Fiske	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya realitas dari tingkat perjuangan karakter Matt yang tiada henti, tingkat representasi bagaimana Matt mendapat pengakuan dari lingkungan dan pada level ideologi ditemukan bahwa nilai-nilai kerja keras dan tidak pernah menyerah begitu saja.	Perbedaan pada penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan.

3.	<p>“Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater (Studi Analisis Isi Deskriptif Pada Deaf Art Community)” oleh Niken Kusumaningsih Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015).</p>	<p>Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater sesuai dengan klasifikasi non verbal kinesis.</p>	<p>Metode analisis isi deskriptif.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi non verbal yang dilakukan oleh orang tuli cenderung menggunakan bahasa non verbal yang diklasifikasikan seperti <i>emblem</i>, <i>ilustrator</i> dan <i>affect display</i>.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah dalam penggunaan metode penelitian dan objek penelitian.</p>
4.	<p>“Representasi Nilai Keluarga dalam film <i>The Faith of The Furious</i>”</p>	<p>Sistem kepercayaan suatu keluarga</p>	<p>Metode penelitian deskriptif kualitatif analisis semiotika Roland Barthes</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah sebuah keluarga memiliki seperangkat aturan, dan nilai yang jelas serta percaya bahwa masalah apa saja dapat ditangani jika anggota keluarga bekerja sama.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah dalam penggunaan metode penelitian dan komunikasi pada objek film yang diteliti.</p>

2. Kerangka Teori

2.1 Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani secara etimologis, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Sebuah tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang telah dibangun sebelumnya dan dianggap melambangkan tanda yang lain. Disisi lain, semiotika adalah ilmu yang menyelidiki berbagai hal, peristiwa dan peradaban sebagai sebuah tanda jika dilihat secara terminologi (Wibowo, 2013:7).

Semiotika memiliki 3 komponen dasar, yaitu :

1) Tanda

Situasi atau suatu hal yang beralih dari pemahaman subjek ke pemahaman objek merupakan bagian dari ilmu semiotika, di mana hubungan subjek dengan hal tersebut dibungkus ke dalam Bagian dari ilmu semiotika yang mengidentifikasi sesuatu atau situasi untuk menjelaskan atau menginformasikan subjek tentang hal tersebut. Objek, peristiwa, tulisan, bahasa, tindakan, kejadian, dan tanda-tanda lainnya selalu digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bermakna. Sehingga, makna tanda tidak berubah, luas, dan objektif.

2) Lambang

Situasi yang beralih dari pemahaman subjek ke pemahaman suatu objek. Hubungan subjek dengan objek mengandung suatu pengertian sertaan. Sebuah simbol selalu dikaitkan dengan tanda yang telah diberi makna budaya, situasional, atau kondisional. Sehingga, lambang berarti dinamis, unik, metaforis, kiasan dan subjektif.

3) Isyarat

Pemberian subjek kepada objek adalah suatu hal atau kondisi. Subjek dalam skenario ini selalu melakukan sesuatu untuk memberitahu objek yang sedang diberi sinyal pada saat itu. Sehingga, isyarat bersifat temporal atau waktu (Santosa, 1993:4-6).

Semiotika merupakan sains atau kaidah analisis untuk mendalami suatu tanda. Tanda-tanda merupakan alat yang kita gunakan untuk menemukan suatu jalan dalam kehidupan ini (Sobur, 2003:15). Menurut Berger, semiotika mengkaji segala sesuatu yang dapat diakui sebagai penanda dengan makna kritis yang dapat digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. sesuatu yang dimaksud tidak harus selalu ada, tetapi harus ada di suatu tempat atau di waktu tertentu. Secara singkat,

semiotika adalah sebuah cabang psikologi yang menyelidiki segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menangkap suatu kebohongan, tetapi juga tidak dapat digunakan untuk mengungkap kebohongan maka juga tidak dapat digunakan untuk mengungkap kebenaran (Sobur, 2003:18).

2.2 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Dalam definisi Ferdinand de Saussure (Budiman, 1999:107), semiologi adalah “ilmu yang mengulas tentang masa kehidupan dari tanda-tanda yang ada di masyarakat”. Jadi, semiotika dapat menjadi suatu studi atau kajian analisis yang digunakan untuk mendalami sebuah tanda, karena suatu teori semiotika mendalami berbagai cara untuk mengartikan sesuatu berupa hal atau objek-objek yang tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga untuk menciptakan suatu sistem yang terstruktur dari tanda-tanda.

Ferdinand de Saussure juga mengungkapkan bahwa tanda yang disusun mendukung dua komponen yaitu dari segi gambar mengenai bunyi (kata yang cukup atau hasil dari perwakilan visual) serta persepsi ketika gambar-bunyi ditempatkan. Dua kombinasi gambar-bunyi (*acoustic image*) tidak dapat dipisahkan karena Saussure percaya bahwa dia tidak mendapatkan frasa yang tepat, sehingga Saussure mengubahnya menjadi sebagai berikut : “Saya mengatakan bahwa suatu kombinasi dari konsep dan gambar-bunyi sebagai suatu tanda, tetapi secara umum disebut sebagai gambar-bunyi.

Beberapa individu mengabaikan fakta bahwa *arbor* dianggap sebagai tanda hanya karena sebuah kata yang menggabungkan konsep dari panca indera tetapi hanya secara tidak langsung mengungkapkan semua komponen dari suatu konsep. Jika ketiga makna yang disajikan di sini dapat dipahami sebagai tiga makna, yang masing-masing memiliki makna yang berlawanan satu sama lain, maka akan berkembang ambiguitas atau makna ganda.

Kata ‘tanda’ atau (*signe*) diungkapkan oleh Berger untuk menciptakan keseluruhan dan menggantikan persepsi dan citra suara dari masing-masing ‘petanda’(*signifie*) dan ‘petanda’(*signifie*). Dua istilah terakhir memudahkan untuk memahami keterpisahan dari karakteristik lain serta dari aspek umum yang membentuknya (Berger, 2005:11). Dalam hal ini, penanda dan petanda membentuk suatu tanda yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda

adalah sesuatu yang diada-adakan atau tidak natural karena tidak memiliki kaitan yang logika antara kata dan gagasan atau penanda dengan petanda.

Penanda (*signifier*) adalah suara yang diciptakan oleh kata yang diucapkan, sedangkan petanda (*signified*) adalah konsep pikiran. Bahasa, menurut Ferdinand de Saussure, adalah sistem tanda (*sign*) di mana setiap tanda (*sign*) memiliki dua bagian: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Suara, baik suara manusia atau hewan, atau bunyi, hanya dapat digambarkan sebagai bahasa jika bunyi atau suara yang diciptakan dapat mewakili, menegaskan, atau mengirimkan pikiran dari perspektif tertentu. Menurut Saussure, Setiap tanda dari suatu bahasa pada kenyataannya berfungsi untuk menyatukan sebuah ide atau persepsi dan suatu gambar dan bukan untuk mengekspresikan sesuatu dengan sebuah irama. Sehingga, beragam suara ini harus dimasukkan ke dalam sistem tanda (Sobur, 2003:46).

Dalam situasi ini, bahasa harus dapat dilihat dengan ‘sinkronis’ sebagai jaringan yang terjadi antara makna dan bunyi, bukan secara atomistik atau terpisah. Hal ini dikarenakan tanda adalah satu kesatuan dari sejenis penanda (*signifier*) dengan pemikiran atau petanda (*signified*), maka penandanya adalah “bunyi yang bermakna” atau “tulisan yang bermakna”. Sehingga penanda dapat dianggap sebagai bagian material dari bahasa, karena didasarkan pada apa yang didengar atau dikatakan, serta apa yang ditulis atau dibaca. Disisi lain, petanda adalah gambaran mental, gagasan atau konsep. Jadi disimpulkan bahwa petanda merupakan unsur mental suatu bahasa.

Perlu diperhatikan bahwa dalam tanda bahasa yang konkret kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, karena setiap bahasa memiliki dua penanda (*signifier*) atau petanda (*signified*). Sebuah penanda yang tidak memiliki petanda tidak akan memiliki arti, sehingga tidak dapat menjadi suatu tanda. Disisi lain, sebuah tanda tidak dapat dihubungkan atau ditransmisikan oleh penanda karena petanda atau yang ditandakan terdiri dari tanda itu sendiri yang menjadikan tanda sebagai elemen linguistik. Seperti yang diungkapkan Saussure, “penanda” dan “petanda” adalah satu kesatuan, mirip dengan dua sisi dari selembar kertas.

Menurut Saussure, jika ingin menemukan sifat dari suatu bahasa, kita harus mempelajari kesamaannya dengan semua sistem semiologi lainnya. Kekuatan linguistik yang tampak sangat penting pada pandangan pertama (vokal) hanya berfungsi untuk membedakan bahasa dari sistem yang lain. Sehingga beberapa prosedur harus dilakukan untuk memperjelas masalah linguistik. Dengan

mempelajari adat istiadat atau kebiasaan dan lainnya sebagai tanda, Saussure percaya bahwa akan menemukan fakta-fakta baru (Saussure, 1960:17).

2.3 Semiotika Film

Film adalah bidang studi yang paling penting untuk analisis semiotik dan struktural. Pada dasarnya sebuah film dibangun dengan tanda-tanda yang terdiri dari sejumlah sistem tanda berbeda yang bekerja sama untuk memberikan efek yang diinginkan. Rangkaian gambar pada film, tidak seperti fotografi statis yang menggunakan sistem penandaan. Tanda-tanda ikonik atau tanda yang menggambarkan sesuatu digunakan pada film. Kemiripan visual film dengan fakta yang ditunjukkan pada film menjadi suatu ciri khas. Gambar dinamis pada film merupakan simbol dari realitas yang digambarkannya (Sobur, 2003:128).

Semiotika adalah metode yang mempelajari film. Semiotika berkaitan dengan tanda-tanda. Film dianalisis menggunakan sistem tanda yang mencakup simbol verbal dan nonverbal, serta ikon dan visual atau gambar. Semiotika adalah teknik untuk menguraikan tanda-tanda dalam sebuah representasi. Semiotika menjadi sebuah konsep yang dapat digunakan untuk menggambarkan ranah fenomena tanda dalam arti yang lebih luas. Semiotika menjadi cabang psikologi yang berfokus pada makna pesan dan bagaimana pesan itu ditransmisikan melalui tanda. Segala sesuatu yang mendukung konvensi sosial yang sudah ada sebelumnya dan digunakan dengan seolah-olah mencerminkan sesuatu yang lain disebut sebagai tanda (Umberto, 2009:22).

2.4 Representasi

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall merupakan gagasan utama yang mendasari penelitian ini. Penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna bagi orang lain merupakan gagasan utama teori representasi. Representasi merupakan aspek yang paling signifikan dari proses di mana makna dibentuk dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam suatu budaya. Representasi juga merupakan penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengartikan suatu konsep yang ada di pikiran kita. Menurut Stuart Hall.

Representasi memiliki dua arti yaitu representasi mental dan representasi bahasa (linguistik). Representasi mental dikenal sebagai sebuah peta konseptual atau sebagai sebuah gagasan tentang sesuatu hal yang ada di kepala atau pikiran kita setiap

orang. Representasi dapat menghasilkan sesuatu yang abstrak. Sedangkan, representasi bahasa merupakan representasi yang sangat penting dalam suatu konstruksi makna. Untuk menghubungkan konsepsi dan ide yang ada di kepala kita tentang suatu tanda dan simbol tertentu, sehingga konsep abstrak dalam pikiran kita harus diubah menjadi bahasa yang umum (Stuart Hall, dalam Aprianta, 2011:16).

Kesimpulan dari pengertian representasi yaitu dapat didefinisikan sebagai sarana untuk membangun suatu makna yang ada dalam pikiran kita melalui penggunaan bahasa atau sistem penandaan, seperti yang terlihat pada video, foto, film, narasi, dan media lainnya. Dengan adanya sistem representasi membantu dalam proses pembuatan makna, disisi lain tergantung pada pengetahuan dan pemahaman kelompok sosial sebelumnya tentang sebuah tanda. Untuk merepresentasikan sesuatu yang hampir identik, sebuah kelompok harus memiliki pengalaman yang sama. Akibat dari banyaknya sudut pandang serta pola pikir yang dimiliki manusia, maka makna yang terbentuk akan semakin beragam.

2.5 Komunikasi Non Verbal

Dalam proses komunikasi tidak hanya diungkapkan melalui komunikasi verbal tetapi juga dapat diungkapkan dengan menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi nonverbal mengacu pada proses dimana satu atau lebih orang mengkomunikasikan petunjuk nonverbal yang berpotensi menghasilkan makna dalam pikiran orang lain. Komunikasi nonverbal juga menjadi sangat penting karena apa yang kita lakukan memiliki makna yang jauh lebih besar dari apa yang kita katakan (Lusiana, 2012 : 118).

Pesan nonverbal memiliki enam ciri umum, yaitu bersifat komunikatif yang berarti dalam situasi interaksi, perilaku nonverbal selalu menyampaikan sesuatu. Yang kedua, pesan nonverbal bersifat kontekstual sama seperti komunikasi verbal karena komunikasi non verbal terjadi dalam satu situasi atau lingkungan. Ciri yang ketiga adalah paket, yaitu perilaku nonverbal dengan menggunakan tangan, mata, anggota tubuh lainnya yang biasanya terjadi dalam bentuk nonverbal dan dapat dipercaya (*believable*) karena pada dasarnya kita lebih mempercayai perilaku nonverbal walaupun bertentangan dengan perilaku verbal. Selanjutnya yaitu dikendalikan oleh aturan dan yang terakhir bersifat metakomunikasi (Mulyana, 1993:34.)

Komunikasi nonverbal mengacu pada proses di mana satu atau lebih orang mengkomunikasikan petunjuk nonverbal yang berpotensi menghasilkan makna dalam pikiran orang lain. Komunikasi nonverbal juga memiliki peran yang penting daripada yang kita ungkapkan secara verbal. Ekspresi wajah, tatapan mata, gerak tubuh, pakaian, suara dan yang lain sebagainya merupakan contoh dari komunikasi nonverbal (Kendon, 1981:3).

Komunikasi nonverbal memiliki tiga fungsi: melengkapi komunikasi nonverbal, mengembangkan hubungan dari tingkatan makna dan mengelola interaksi dalam tiga kategori utama hubungan tingkat makna, yaitu daya tanggap yang menunjukkan suka atau tidak sukaan serta kekuasaan atau kontrol (Iriatara, 2014:27). Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi non verbal tetap memiliki fungsi dalam penggunaannya walaupun hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata lisan.

Bahasa isyarat digolongkan sebagai komunikasi nonverbal dan non vokal karena tidak menggunakan suara untuk menyampaikan pesan, melainkan mengandalkan tangan, gerakan tubuh, penampilan, serta ekspresi wajah. Bahasa isyarat sering menjadi pengganti komunikasi verbal. Penyandang tuli menggunakan sistem isyarat tangan yang begitu komprehensif sehingga secara harfiah dapat menggantikan bahasa verbal atau lisan (Tubbs dan Moss, 2008:137).

Bahasa lisan terdiri dari komunikasi verbal dan vokal, bahasa dengan tulisan merupakan komunikasi nonverbal, sementara itu vokal, paralinguistik dan tidak lancar merupakan contoh komunikasi nonverbal yang termasuk dalam komunikasi vokal. Komunikasi nonverbal meliputi pandangan mata, sentuhan, gerak tubuh, ekspresi, ruang relasional, pakaian dan barang-barang termasuk dalam komunikasi non vokal. Ketika seorang interpreter berhasil mengirimkan pesan berita kepada orang tuli maka penyampaian komunikasi seperti contoh pesan berita di TVRI, maka di anggap berhasil. Secara umum, komunikasi dianggap efektif ketika pengirim atau sumber rangsangan yang dimaksud dan ditransmisikan berhubungan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami penerima (Tubss dan Moss, 2008:22).

2.6 Nilai Keluarga

Nilai dalam bahasa latin yaitu "*valoir*", dalam bahasa inggris "*value*" dan dalam bahasa Prancis kuno "*valoir*". Menurut gagasan dari seseorang atau sekelompok orang, nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, kompeten,

berdaya, sah, bermanfaat dan paling benar (Adisusilo, 2012:56). Keluarga adalah sekelompok dasar dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan pernikahan, ikatan darah dan adopsi sebagai pengikat yang harus tinggal bersama di bawah atap yang sama (Wiratri, 2018 : 15). Menurut George Murdock, keluarga merupakan makhluk sosial yang tinggal bersama secara kelompok dengan karakteristik yang sama dan saling bekerja sama serta bereproduksi (Lestari, 2016 : 3).

Menurut Dunst, Trivette dan Deal (1998) dalam Fahrudin (2012:76), nilai-nilai keluarga adalah nilai-nilai yang diterima dan diterapkan oleh semua anggota keluarga berdasarkan kepercayaan satu sama lain dalam menjalankan norma dan etika dalam lingkungan keluarga serta dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai keluarga di antaranya yaitu :

- a. Percaya dan ikut berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan serta perkembangan anggota keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan.
- b. Menjalani kehidupan dengan tujuan yang bermakna baik dalam keadaan senang maupun susah.
- c. Saling menghormati kebebasan hak privasi anggota keluarga
- d. Memiliki struktur nilai, sistem kepercayaan dan peraturan yang jelas serta konsisten dan menerangkan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak dapat diterima.
- e. Memiliki ritual atau rutinitas dan tradisi keluarga.
- f. Bertanggung jawab satu sama lain.
- g. Mempertimbangkan tentang pentingnya integrasi dan komitmen serta kesetiaan keluarga
- h. Mempercayai bahwa segala permasalahan dapat diselesaikan jika anggota keluarga saling bekerja sama.
- i. Mempercayai kepentingan untuk menjadi aktif dan mempelajari hal-hal baru.

Menurut Lamanna dan Riedmann (2009:13), nilai kekeluargaan meliputi kebersamaan keluarga, stabilitas, dan loyalitas pada keluarga secara totalitas yang fokus pada kebutuhan, tujuan, dan identitas kelompok.

a. Kebersamaan

Keluarga merupakan bagian yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki hubungan darah dan banyak waktu untuk bersama satu sama lain. Orang tua serta

anggota keluarga harus saling menjaga kebersamaan satu sama lainnya. Sebagian besar dari kita mempunyai gambaran tentang keluarga yang ideal, di mana para anggota keluarga meluangkan dan menghabiskan banyak waktu bersama-sama dan menikmati kebersamaan.

b. Stabilitas

Kestabilan dalam suatu keluarga dapat dilihat saat anak dan orang tua saling memelihara hubungan yang solid serta saling mendukung satu sama lain dalam segala hal sepanjang hidup mereka. Stabilitas keluarga juga dapat dilakukan dengan bentuk saling mendukung satu sama lain untuk membentuk keluarga yang akan mereka temukan sendiri.

c. Loyalitas

Loyalitas menurut Hermawan (2003:126), merupakan ekspresi dari dorongan dasar manusia untuk memiliki, mendukung, merasa aman dan mengembangkan ketertarikan emosional. Sedangkan *Oxford English Dictionary* mendefinisikan loyalitas adalah “*a strong sense of allegiance and support; someone who is steadfast and constant in their support*”. Menurut penjelasan tersebut, istilah “*strong feeling*” mengacu pada kedalaman perasaan manusia terhadap segala sesuatu, termasuk organisasi, keluarga, teman bahkan bisnis. Perasaan dan emosi serta kedekatan dan kesetiaan dalam keluarga menjadi faktor yang penting. Karena segala hal yang terjadi, baik atau buruk tidak akan mengubah keadaan karena keluarga akan tetap menjadi keluarga dan akan selalu saling menjaga (Dalam Hurriyati, 2010 :126).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif analisis teks bersifat subjektif dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan kebalikan dari pemahaman yang mengutamakan observasi dan objektivitas di atas pertimbangan untuk menentukan suatu kenyataan atau realitas. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dan juga memiliki perbedaan dalam paradigma konstruktivis yang menganalisis beragam realitas yang dibangun individu dan konsekuensi dari konstruksi untuk hubungan dengan orang lain. Seperti yang kita tahu, penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan

data dengan kuantitas data yang dikumpulkan membahas berbagai jenis informasi tentang berbagai data atau persentase hasil penelitian.

Penelitian kualitatif didefinisikan menjadi suatu riset yang tidak menggunakan perhitungan, tetapi banyak ditargetkan untuk memahami satu hal dan bukan untuk memperkirakan atau memantau. Penelitian kualitatif juga akan memberikan paparan yang mendalam, rasionalisasi dan argumentasi ketika proses analisis data. Penelitian kualitatif umumnya bertentangan dengan penelitian kuantitatif karena peneliti tidak mengumpulkan data atau menggambarkan hasil dengan menggunakan angka. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan penggunaan angka oleh para peneliti selama penelitian kualitatif ini.

Pada beberapa kasus, seperti ketika menggambarkan status sebuah keluarga, peneliti dapat memasukkan jumlah anggota keluarga, jumlah biaya yang harus dikeluarkan atau dibayar untuk belanja sehari-hari. Hal yang tidak sesuai dapat dilakukan jika rumus statistik digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis (Arikunto, 2002:10). Sedangkan, informasi deskriptif atau data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf, bukan suatu angka. Sehingga temuan penelitian meliputi analisis data yang menceritakan, menjelaskan, memberi, menganalisis dan menginterpretasikan. Melalui pengumpulan fakta dan informasi, penelitian kualitatif mencoba menggambarkan perkembangan atau fenomena dari suatu kasus sejelas dan selengkap mungkin. Jadi, fokus dalam penelitian ini adalah pada masalah kedalaman data (kualitas), bukan jumlah data (kuantitas) (Kriyantono, 2006:56).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan selama penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang membahas serta mempelajari lebih analitis pada tema yang diteliti, terutama mengolah data-data yang berbentuk penjelasan, pengamatan, mencari tahu serta menelaah topik dengan menggunakan kata-kata, bahasa, tulisan dan gambar yang selanjutnya diproses untuk membantu memberikan penjelasan untuk studi analisis tersebut. Peneliti menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai metode dalam penelitian ini.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu Penelitian : Penelitian ini berlangsung selama 8 bulan yang terhitung dari bulan Maret hingga bulan November 2021.

Lokasi Penelitian : Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah film “*A Quiet Place*” yang disutradarai oleh John Krasinski.

a. Data Primer

Data pokok dalam penelitian ini yaitu film “*A Quiet Place*” yang dimuat dalam bentuk audio visual. Selanjutnya, terdapat data-data atau informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang dinilai berhubungan dengan objek atau tema dalam penelitian ini. Pengumpulan data juga dilakukan dengan menganalisis isi film tersebut, arti dari bahasa isyarat yang digunakan dalam berdialog oleh para pemeran serta makna dalam bahasa yang digunakan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi atau data yang digunakan untuk melengkapi data asli atau primer. Data ini dikumpulkan atau didapatkan dari berbagai sumber daftar pustaka seperti internet, buku, dan berbagai sumber lain yang dapat digunakan sebagai objek dari penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan berbagai cara untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut :

a. Pengamatan

Melakukan pengamatan secara langsung dan tidak terbatas terhadap objek penelitian tersebut dan menguraikan dengan mengamati serta melihat secara teliti adegan atau dialog dalam film “*A Quiet Place*”. Setelah itu mencatat, memilah dan menelaah data dengan menggunakan model penelitian yang peneliti gunakan.

b. Studi Literature

Mencari data tentang film “*A Quiet Place*” dari beberapa sumber seperti buku dan situs internet yang sesuai dengan penelitian ini. Peneliti mencari studi pustaka dengan tujuan untuk menyempurnakan data penelitian yang memfokuskan pada kajian pustaka

sebagai perbandingan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dan sebagai sumber informasi untuk penelitian ini. Studi *literature* atau tinjauan pustaka diperlukan untuk memberikan peneliti fakta dan pengetahuan teoritis dan praktis. Tinjauan pustaka tidak hanya mencakup buku atau karya ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya, tetapi juga berita dari majalah dan internet yang mungkin akan membantu pemahaman pada film.

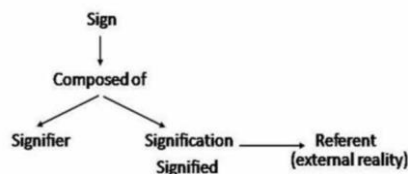
c. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini berdasarkan pada *soft copy* film “*A Quiet Place*” yang diperoleh melalui internet kemudian peneliti melakukan *screen capture* pada adegan yang dianggap sesuai dengan tujuan dari penelitian.

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti meneliti sebuah film yang berjudul “*A Quiet Place*”, dalam film ini terdapat berbagai macam tanda dan jenis bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Karena salah satu komponen tanda Ferdinand de Saussure adalah suara yang diciptakan oleh kata yang menjadi penanda (*signifier*) dan konsep tersebut disebut petanda (*signified*), maka pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Ferdinand de Saussure.

Menurut model semiotika dari Ferdinand de Saussure adalah :



Gambar 1.1 Bagan Model Semiotika Ferdinand de Saussure

(Sumber : McQuail, 2000)

Produk kultural adalah penghubung antara penanda dan petanda. Kaitan antara keduanya bersifat arbitrer dan semata-mata bergantung pada tradisi, kesepakatan, dan aturan budaya pengguna bahasa. Petanda, menurut paradigma ini merupakan konsepsi mental yang digunakan untuk membagi dan mengategorikan realitas. Sehingga, realitas ini dapat dipahami. Manusia menciptakan sebuah petanda berdasarkan kultur atau subkultur yang

dimiliki (Suprpto, 2011:101). Di mana tanda adalah segala sesuatu yang berwujud fisik yang dapat didengar dan dirasakan baik berupa objek maupun kenyataan nyata yang ingin dikomunikasikan dan acuan menggunakan objek dalam situasi tersebut. Ketika berkomunikasi, setiap individu memanfaatkan tanda untuk menyampaikan informasi tentang suatu objek yang kemudian diinterpretasikan oleh orang lain. Syarat atau kriteria setiap komunikator dan komunikan harus berbicara dalam bahasa yang sama atau memahami tanda yang sama agar komunikasi berhasil.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Film

A Quiet Place adalah sebuah judul film layar lebar yang ditulis bersama, disutradarai dan di bintanginya oleh John Krasinski (www.imDb.com). A Quiet Place ditayangkan pertama kali pada 9 Maret 2018 di South by Southwest dan dirilis pada 6 April 2018 oleh *Paramount Pictures* di Amerika Serikat. Orisinalitas serta suasana plot, pemeran, penyutradaraan, dan aransemen suara mendapat pujian dari para kritikus karena film ini dianggap sebagai film yang menakutkan dan juga mengerikan (Giles, 2018). Bryan Woods, Scoot Beck dan Krasinski merupakan penulis naskah dalam film ini dan kemudian film ini dikembangkan ketika Woods sedang mengerjakan cerita film ini pada tahun 2013.

Film ini menceritakan tentang empat anggota keluarga yang bersembunyi dari makhluk yang selalu mencari sumber suara, sehingga mereka harus menjalani hidup dalam keheningan. Krasinski memperoleh naskah spekulatif pada Juli 2016, kemudian diundang untuk mengarahkan dan menulis ulang naskahnya. Film ini terinspirasi oleh *Alien*, *No Country for Old Men*, dan *In The Bedroom*. Pada Mei 2017, Krasinski dan Blunt bergabung dan menjadi pemeran utama dalam film ini (Giles, 2018). Michael Bay, Andrew Form dan Brad Fuller's menjadi Produser dalam film A Quiet Place dan mulai bekerja pada Mei 2017 dengan mengambil lokasi di wilayah Ulster dan Belanda, Amerika Serikat.



Gambar 2. 1 Poster film *A Quiet Place*

Sumber : id.wikipedia.org

Menurut situs resmi mengenai informasi film dari internet Database (IMBDb), film *A Quiet Place* di klasifikasikan sebagai film horor fiksi ilmiah pasca-apokaliptik Amerika tahun 2018 yang menunjukkan bagaimana cara bertahan hidup dan sisi kekeluargaan dalam perannya (www.imbd.com). Secara umum, sisi cerita yang menyeramkan akan menjadi prioritas utama pada sebuah film, tentang bagaimana seseorang bisa bertahan hidup dan menyelamatkan diri dari ketakutan yang dihadapi.

Film *A Quiet Place* menampilkan sisi yang berbeda dari film pada umumnya, karena tidak hanya menunjukkan sisi yang menakutkan, tetapi juga menunjukkan sisi kekeluargaan yang sangat kuat. Hal yang sangat berbeda dari film horor pada umumnya yaitu film ini tidak menggunakan percakapan karena 95% menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal.

Film *A Quiet Place* berhasil dinominasikan untuk sejumlah penghargaan dan dua kali menang mendapatkan penghargaan. Penghargaan yang diterima yaitu:

Tabel 2.1 Daftar Penghargaan Film *A Quiet Place*

NO.	TAHUN	PENGHARGAAN	KATEGORI
1.	4 Januari 2019	American Film Institute	Top 10 Film of The Year
2.	13 Januari 2019	Critics' Choice Movie Awards	Best Sci/Horror Movie
3.	4 November 2018	Hollywood Film Awards	Hollywood Sound Award
4.	11 November 2018	People's choice Awards	Movie Of The Year
5.	8 Januari 2019	National Board of Review	Top Ten Films

Sumber : www.imbd.com

Sutradara	: John Krasinski
Produser	: Michael Bay, Andrew Form dan Brand Fuller
Penulis	: Bryan Woods, Scoot Beck dan John Krasinski
Pemeran Utama	: Emily Blunt, John Krasinski, Millicent Simmonds dan Noah Jupe
Distributor	: Pramount Pictures
Durasi	: 90 menit
Negara	: Amerika Serikat
Bahasa	: Bahasa Isyarat Amerika Serikat

B. Sinopsis Film

Hari ke-89

Di tengah banyaknya poster orang hilang, sebuah keluarga diam-diam berjinjit tanpa menggunakan alas kaki melewati toko kosong dan menyusuri kota mati. Evelyn Abbot (Emily Blunt), ibu rumah tangga dengan cermat menyelidiki beberapa botol resep obat untuk putra sulungnya bernama Marcus (Noah Juupe) yang sedang sakit. Evelyn Abbot memberikan obat kepada Marcus untuk meyakinkan putrinya Regan (Millicent Simmonds) yang tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat bahwa saudaranya baik-baik saja.

Regan kemudian memeriksa adiknya, Beau (Cade Woodward), yang sedang menggambar roket dilantai. Dia meminta Regan keluar, kemudian naik ke atas rak kosong dan mengambil mainan pesawat ulang-alik adiknya. Kemudian mainan itu jatuh dari rak, tetapi Regan bisa menangkap pesawat itu sebelum jatuh ke lantai. Sementara itu, Lee Abbott (John Krasinski), ayah dari keluarga ini mengais beberapa barang elektronik untuk radio yang akan meningkatkan sinyal dan juga beberapa tang potong untuk Regan. Evelyn memberi tahu keluarganya bahwa hari akan segera gelap, seketika ekspresi mengerikan serta ketakutan mulai muncul di wajah mereka dan kemudian bersiap untuk segera pergi meninggalkan tempat tersebut. Beau sedang membawa mainan pesawat ulang-alik elektroniknya dan kemudian Lee mengambil dengan hati-hati sambil melepaskan kedua baterainya. Dia memberikan isyarat kepada adiknya “itu terlalu keras”. Dalam perjalanan,

Regan mengembalikan mainan itu dan Beau mengambil baterainya kembali saat tiba di jalan keluar.

Abbot secara perlahan dan diam-diam berjalan pulang ke rumah melewati jejak pasir yang telah mereka buat. Ketika mereka sedang melintasi jembatan, tiba-tiba terdengar suara elektronik mainan Beau yang tiba-tiba menyala. Lee yang ketakutan segera berlari kembali ke arah putranya, tetapi ternyata sudah terlambat karena makhluk asing tersebut dengan cepat menangkap dan membunuh Beau.

Hari ke 472

Keluarga Abbott sedang bertani di rumah keluarga mereka.

Lee berada di ruang bawah tanah rumah pertanian mereka,, di mana dia telah menyiapkan kamera pengintai dan sistem monitornya yang luas serta radio dan alat elektroniknya yang akan digunakan untuk menghubungi orang yang masih hidup. Terdapat berbagai kliping berita tentang invasi alien, serta catatan bertuliskan “buta”, “suara serangan” dan “baju besi” dari Lee. Sementara itu, Evelyn sedang berada di ruang bawah tanah sambil menggantung ponsel buatannya. Evelyn sedang hamil. Dia menyiapkan tangki oksigen yang dipasang pada masker bayi sebagai alat untuk bernafas. Tangki itu tertutup dan juga kedap suara yang terletak di sebelah tempat tidur bayi. Lee naik ke atas gudang gandumnya untuk melihat foto-foto Beau. Evelyn meminta Regan untuk mengatakan bahwa makan malam sudah siap untuk ayahnya, dan dia enggan untuk melakukannya. Mereka makan makanan dengan hening dan tenang di atas daun selada bukan di atas piring.

Setelah itu, ketika Regan dan Marcus sedang bermain Monopoli, mereka tidak sengaja menabrak lentera dan kemudian membakar karpetnya. Lee memadamkannya dengan cepat dan mereka menunggu dengan sabar sambil menunggu akibat yang akan terjadi karena ulah mereka. Sepertinya mereka menghindari peluru kemudian mendengar suara keras dari atap. Lee melihat keluar jendela dan kaget melihat rakun jatuh dari atap tetapi hal itu membuatnya merasa lega. Dia menuju ke ruang bawah tanah untuk melanjutkan pengerjaan prosesor implan koklea yang akan membantu putrinya untuk mendengar. Evelyn turun dan mereka saling berbagi kebahagiaan sambil menari sambil diiring dengan Harvest Moon Neil Young.

Hari ke 473

Evelyn sedang berada di ruang bawah tanah menguji tekanan darahnya sementara Lee sedang menuangkan lebih banyak pasir ke jalanan sekitar. Tanggal jatuh tempo

kelahirannya hanya tinggal beberapa minggu lagi. Untuk menunjukkan denyut nadi yang kuat dan seimbang, dia meletakkan stetoskop di perutnya. Regan dengan hati-hati memasuki rumah untuk berjalan hanya di bagian tertentu lantai yang ditandai kemudian dia dihentikan oleh ayahnya ketika dia ingin turun ke ruang bawah tanah. Dia memasang penguat stereo kecil pada prosesor implan koklea barunya dan memutuskan untuk memasukkannya ke dalam telinga Regan, tetapi dia menghentikannya dan memberi tanda bahwa benda itu tidak pernah berfungsi.

Karena putus asa, Lee menyerahkannya dan kemudian dia pergi. Dia mencoba membawa Marcus bersamanya tetapi anak laki-laki itu gugup dan takut karena sebenarnya dia tidak ingin pergi. Kemudian Regan memutuskan untuk pergi untuk menggantikan adiknya. Tetapi Lee menyuruhnya untuk tetap tinggal dan merawat ibunya di rumah. Dia berlari menuju kamarnya dan mencoba prosesor terbaru implan kokleanya. Ketika benda itu bekerja, dia merasa hancur. Kemudian Regan mengemas tas yang berasal dari meja riasnya dan membungkus tang potong dan segera meninggalkan pertanian. Lee membawa putranya ke sungai, di mana dia mengatakan kepadanya bahwa tidak ada apa-apa untuk membuat suara kecil selama ada suara yang lebih keras di dekatnya. Mereka akan berbicara secara terbuka satu sama lain di samping air terjun tanpa takut didengar.

Marcus bertanya kepada ayahnya mengapa dia tidak membiarkan Regan ikut, dan apakah dia menyalahkan Beau atas apa yang terjadi padanya karena dia menyalahkan dirinya sendiri. Ketika Lee mengatakan hal itu bukan kesalahan siapa pun, Marcus mengatakan kepadanya bahwa dia harus memberitahunya jika dia benar-benar mencintainya. Regan tiba di jembatan penyebrangan di mana peringatan darurat telah dibuat untuk Beau. Dia membuka barang lemari pakaiannya dan kemudian menemukan mainan pesawat ulang-alik, dan mengambil tang yang digunakan untuk memotong kawat yang memungkinkan mainan itu menyala tanpa mengeluarkan suara.

Evelyn melahirkan sendirian di rumah dan secara tidak sengaja menginjak paku dengan kakinya ketika dia sedang berjalan ke ruang bawah tanah. Evelyn menjatuhkan bingkai foto yang terbuat dari kaca secara tidak sengaja saat sedang merasa kesakitan sehingga membuat mengundang kedatangan makhluk tersebut. Evelyn memberikan tanda atau peringatan ancaman kepada keluarganya dengan membalik tombol yang mengubah lampu eksterior rumah menjadi merah dan berjuang untuk menahan diri selama kontraksi. Setibanya di rumah, Lee menemukan Evelyn yang sudah bersembunyi dengan putranya yang baru lahir di kamar mandi dan melangkah ke ruang bawah tanah yang kedap suara bersama dengan Evelyn, kemudian meminta Marcus untuk menyalakan kembang api untuk

mengalihkan monster tersebut. Lee kemudian mencari anak-anaknya dan berjanji pada Evelyn bahwa dia akan tetap menjaga serta melindungi anak-anaknya.

Evelyn kemudian tertidur dan tiba-tiba terbangun karena melihat ruang bawah tanahnya telah dibanjiri air yang disebabkan oleh pipa yang bocor, sehingga Evelyn percaya bahwa makhluk tersebut berhasil menemukan persembunyian ruang bawah tanah mereka. Regan kembali ke ladang mereka dan bersembunyi dengan Marcus di gudang ladang gandum, kemudian menyalakan kembang api untuk memberi tahu ayahnya tentang lokasi mereka. Tetapi mereka kehabisan korek sebelum berhasil memberitahu kepada Lee tentang keberadaan mereka. Tiba-tiba sebuah pintu terbuka dan Marcus terjatuh ke dalam silo. Suara pintu yang jatuh mengalihkan perhatian makhluk yang sedang mengintai Marcus dan Regan. Regan yang melompat setelah Marcus hampir mati lemas karena tenggelam di dalam jagung, tetapi kemudian diselamatkan oleh Marcus.

Kedekatan makhluk tersebut menyebabkan implan koklea Regan bereaksi dengan menghasilkan suara berfrekuensi tinggi yang membuat makhluk tersebut menjauh. Anak-anak melarikan diri lagi menghindari makhluk tersebut dan akhirnya bertemu dengan ayah mereka. Ketika Marcus dan Regan sedang bersembunyi di dalam truk *pick up*, monster tersebut kembali menyerang dan melukai Lee. Marcus berteriak setelah melihat ayahnya terluka dan menarik makhluk itu ke truk. Sebelum berteriak untuk mengalihkan perhatian makhluk itu pergi menjauhi anak-anaknya, Lee menunjukkan kepada Regan bahwa dia mencintainya dan akan selalu begitu. Ketika makhluk tersebut mendengar suara Lee, makhluk tersebut langsung menyerang dan membunuhnya.

Regan dan Marcus melarikan diri dan bergabung kembali dengan menggulingkan kendaraan mereka di atas bukit, lalu kembali ke rumah ladang untuk menyambut ibu dan adik bayi mereka yang baru lahir. Regan memperhatikan bahwa suara yang dibuat oleh implannya menekan makhluk tersebut sehingga Regan memutuskan untuk mengaktifkan kembali alat itu ketika makhluk tersebut datang dan meletakkannya di mikrofon terdekat untuk memperkuat suaranya. Makhluk itu bingung dan memperlihatkan daging di bawah kepalanya yang membuat Evelyn dengan mudah menembak makhluk itu di bagian tersebut. Keluarga itu kemudian melihat ke arah CCTV, memperhatikan kedua makhluk yang mulai tertarik dengan suara tembakan dan mulai mendekati rumah mereka. Mereka semua sudah mengetahui kelemahan makhluk itu dan siap untuk melawan dengan membawa senjata.

Kesimpulan dari film ini adalah menceritakan tentang keadaan bumi yang mulai berantakan dan hancur ketika predator mematikan datang untuk memburu dan mengejar semua suara yang mereka dengar. Maka di zaman modern yang sangat sepi penuh


keheningan, keluarga Abbot berusaha untuk bertahan hidup di New York City. Karena predator ini sangat tertarik dengan suara, sekecil apa pun suara itu dan langsung memangsanya. Tetapi selama 12 bulan keluarga ini tetap bertahan hidup di tengah keadaan yang mengerikan ini dengan penuh perjuangan dan pengorbanan satu sama lain.

C. Unit Analisis




Peneliti memilih 17 *scene* dari film *A Quiet Place* untuk dianalisis hal ini dikarenakan peneliti berusaha untuk menemukan nilai-nilai kekeluargaan yang terkandung dalam film *A Quiet Place* dalam bentuk bahasa isyarat yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton, karena tidak semua *scene* menjelaskan secara terang-terangan. Sehingga, terdapat beberapa *scene* yang mengandung makna tersirat yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan mengartikan tanda pada *scene*.




(Unit Analisis Film *A Quiet Place*)




Tabel 2.2 Unit Analisis Film *A Quiet Place*




No.	<i>Scene</i>	<i>Video Capture</i>
1.	Evelyn Abbot (Ibu) memberikan obat kepada Marcus (anak kedua) yang sedang sakit.	 <p data-bbox="1031 1599 1102 1630">02:55</p> <p data-bbox="815 1666 1318 1697">Gambar 2. 2 Evelyn Memberikan Obat</p>

<p>2.</p>	<p>Evelyn meyakinkan kepada Regan (anak pertamanya) bahwa Marcus baik-baik saja.</p>	 <p>03:14</p> <p>Gambar 2. 3 Evelyn Meyakinkan Regan</p>
<p>3.</p>	<p>Keluarga Abbot berdoa bersama sebelum makan sambil berpegangan tangan.</p>	 <p>18:42</p> <p>Gambar 2. 4 Doa Bersama Sebelum Makan</p>
<p>4.</p>	<p>Lee Abbot (ayah) melarang Regan (anak pertama) untuk turun ke bawah.</p>	 <p>27:51</p> <p>Gambar 2. 5 Lee Melarang Regan</p>

<p>5.</p>	<p>Evelyn sedang mengajar Marcus matematika dan memuji kecerdasannya.</p>	 <p>Luar biasa !</p> <p>29:42 / 1:30:14</p> <p>29:42</p> <p>Gambar 2. 6 Evelyn Memuji Marcus</p>
<p>6.</p>	<p>Evelyn meyakinkan Marcus untuk tetap ikut ayahnya dan tidak perlu takut karena ayahnya akan selalu melindunginya.</p>	 <p>Ayahmu akan selalu melindungimu</p> <p>30:07 / 1:30:14</p> <p>30:07</p> <p>Gambar 2. 7 Evelyn Meyakinkan Marcus</p>
<p>7.</p>	<p>Lee memohon agar Regan tetap di rumah bersama ibunya.</p>	 <p>Aku membutuhkanmu Di sini untuk membantu Ibumu</p> <p>31:28 / 1:30:14</p> <p>31:25</p> <p>Gambar 2. 8 Lee Membujuk Marcus</p>

<p>8.</p>	<p>Lee berjanji kepada Marcus bahwa mereka akan baik-baik saja.</p>	 <p>38:03</p> <p>Gambar 2. 9 Lee Meyakinkan Marcus</p>
<p>9.</p>	<p>Lee meminta Marcus untuk membantu ibunya dengan berteriak.</p>	 <p>49:57</p> <p>Gambar 2. 10 Lee Meminta Pertolongan Marcus</p>
<p>10.</p>	<p>Lee meyakinkan Evelyn bahwa semuanya aman dan menyuruhnya istirahat.</p>	 <p>57:30</p> <p>Gambar 2. 11 Lee Meyakinkan Evelyn</p>

<p>11.</p>	<p>Regan memeluk Marcus.</p>	 <p>11:01:02</p> <p>Gambar 2. 12 Regan memeluk Marcus</p>
<p>12.</p>	<p>Regan menolong Marcus yang terjatuh ke dalam jagung.</p>	 <p>1:07:22</p> <p>Gambar 2. 13 Regan Menolong Marcus</p>
<p>13.</p>	<p>Marcus menarik tangan Regan yang tenggelam di tumpukan jagung.</p>	 <p>1:08:40</p> <p>Gambar 2. 14 Marcus Menolong Regan</p>

<p>14.</p>	<p>Lee menemukan kedua anaknya.</p>	 <p>1:11:33</p> <p>Gambar 2. 15 Lee Berpelukan dengan Anaknya</p>
<p>15.</p>	<p>Lee mengungkapkan rasa sayang kepada Regan dan Marcus.</p>	 <p>1:14:47</p> <p>Gambar 2. 16 Lee Mengungkapkan Rasa Sayang</p>
<p>16.</p>	<p>Lee berteriak untuk memancing monster.</p>	 <p>1:15:16</p> <p>Gambar 2. 17 Lee Berteriak</p>

17.	Evelyn memeluk Regan dan Marcus.	 <p data-bbox="1018 618 1118 651">1:16:04</p> <p data-bbox="802 685 1334 719">Gambar 2. 18 Evelyn Memeluk Anaknya</p>
-----	----------------------------------	---

BAB III
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab tiga, peneliti akan meneliti beberapa *scene* dalam film *A Quiet Place* dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Nilai keluarga menjadi hal yang menarik untuk diteliti dalam film *A Quiet Place* karena nilai keluarga merupakan nilai yang harus ada dan dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Seperti yang terlihat jelas pada film *A Quiet Place* yang menunjukkan nilai keluarga walaupun hanya menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.


A. Temuan Penelitian

1. Saling Menguatkan dan Memotivasi Antar Anggota Keluarga

Aspek pertama dari nilai kekeluargaan dalam film ini adalah menguatkan dan memotivasi antar keluarga. Hal ini mencerminkan dua nilai keluarga yaitu kebersamaan dan stabilitas, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Lamanna. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 6 *scene* yang menunjukkan nilai tersebut, yaitu :

Scene satu : Saling Mendoakan.

Tabel 3.1 Analisis Scene Satu

<i>Scene</i>	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
1.	Tidak ada dialog.	 <p style="text-align: center;">Gambar 3. 1 Doa Bersama Sebelum Makan</p> <p style="text-align: center;">Time Line : 18:22 - 18:50</p> <p>Keluarga Abbot berdoa bersama sebelum makan sambil berpegangan tangan.</p>

Tanda pertama pada *scene* ini yaitu meja makan. Secara penanda, keluarga Abbot menggunakan meja makan sebagai tempat untuk makan bersama. Secara petanda, keluarga Abbot tetap mempertahankan kebersamaan dengan selalu menyempatkan diri untuk makan bersama dan berkumpul di meja makan sambil menikmati hidangan di tengah-tengah keadaan yang mencekam.

Tanda kedua yaitu berpegangan tangan. Secara penanda, sebelum makan keluarga Abbot selalu berdoa bersama sambil berpegangan tangan. Secara petanda, Lee sebagai ayah dan kepala keluarga mengajak keluarganya untuk berpegangan tangan sambil berdoa agar mereka bisa saling menguatkan satu sama lain karena mereka akan menghadapi keadaan ini bersama-sama dengan saling melindungi satu sama lain. Selain itu berpegangan tangan juga dilakukan sambil berdoa sebagai tanda terima kasih atau bentuk rasa syukur atas kenyataan bahwa mereka masih hidup bersama-sama serta masih bisa menikmati makan bersama di meja makan.


Tanda selanjutnya yaitu mata Regan. Secara penanda, ketika sedang berdoa semua keluarga memejamkan mata dan menundukkan kepala, kemudian Regan membuka matanya dan melihat ke arah keluarganya. Secara petanda, Regan bersyukur masih dapat melihat keluarganya dan tidak ingin kehilangan keluarganya seperti waktu itu dia kehilangan adiknya Beau. Selain itu juga mata Regan masih menunjukkan adanya rasa penyesalan dan juga kesedihan karena Beau tidak bisa berkumpul bersama mereka, Regan juga merasa bahwa semua yang terjadi pada Beau adalah kesalahan Regan.

Tabel 3.2 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Regan	Menunjukkan kecemasan	Kepala bergerak dari kiri ke kanan	Membuka mata sambil melihat ke arah keluarga. Menunjukkan rasa penyesalan.	Berpegangan tangan
2.	Marcus	Fokus berdoa	Menundukkan kepala	Memejamkan mata	Berpegangan tangan
3.	Evelyn	Fokus berdoa	Menundukkan kepala	Memejamkan mata	Berpegangan Tangan
4.	Lee	Fokus berdoa	Menundukkan kepala	Memejamkan mata	Berpegangan Tangan

Scene dua : Ibu menenangkan anak.

Tabel 3.3 Analisis Scene Dua

Scene	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
2.	Tidak ada dialog.	 <p>Gambar 3. 2 Evelyn Memberikan Obat</p> <p>Time Line : 02:54 - 03:08</p> <p>Evelyn Abbot (Ibu) memberikan obat kepada Marcus (anak kedua) yang sedang sakit.</p>

Tanda pada *scene* ini yaitu *gesture* Evelyn. Secara penanda, Evelyn secara perlahan mengambil obat-obat yang ada di lemari dengan tangan yang bergetar dan diberikan kepada Marcus yang sedang sakit. Secara petanda, *gesture* Evelyn ketika mengambil obat penuh dengan kecemasan dan ketakutan karena botol obat terbuat dari kaca sehingga jika botol-botol tersebut bersentuhan akan menimbulkan suara dan mengundang makhluk tersebut datang.

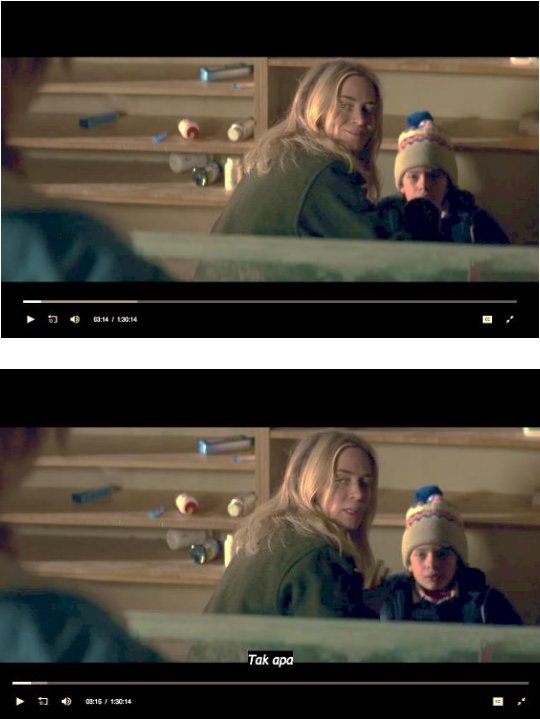
Tanda kedua yaitu ekspresi Marcus. Secara penanda, Marcus menolehkan kepala dan pandangannya lurus ke arah Evelyn. Secara petanda, Marcus menaruh harapan yang tinggi kepada ibunya karena berharap bahwa obat yang diberikan oleh Evelyn akan membuat dia merasa lebih baik. Sebagai seorang anak, Marcus sangat bergantung kepada ibunya sehingga dia tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan ibunya.

Tabel 3.4 Penggunaan Simbol-Symbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Evelyn	Penuh Kecemasan dan Ketakutan	Mengambil obat dan memberikan obat pada Marcus	Menatap Marcus	Menyentuh bibir Marcus sambil memberikan obat
2.	Marcus	Penuh Kecemasan dan Ketakutan	Menundukkan kepala	Menatap Evelyn	Bibir disentuh oleh Evelyn

Scene tiga : Ibu meyakinkan anak.

Tabel 3.5 Analisis Scene Tiga

Scene	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
3.	Regan : (memperhatikan Evelyn). Evelyn : “ <i>Tak apa</i> ” (menggunakan bahasa isyarat).	 <p>Gambar 3. 3 Evelyn Meyakinkan Regan</p> <p><i>Time Line</i> : 03:11 - 03:25</p> <p>Evelyn meyakinkan kepada Regan (anak pertamanya) bahwa Marcus baik-baik saja.</p>

Tanda pertama yaitu senyum. Secara penanda, Evelyn memperhatikan Regan dan memberikan senyuman. Secara petanda, sebagai seorang ibu Evelyn harus terlihat tegar dengan menunjukkan kepada Regan bahwa dia bisa mengatasi semuanya dan meyakinkan Regan bahwa semua baik-baik saja. Meskipun Evelyn terlihat tenang dan baik-baik saja, tetapi ada rasa takut yang begitu besar dengan situasi yang sedang dia alami bersama keluarganya.

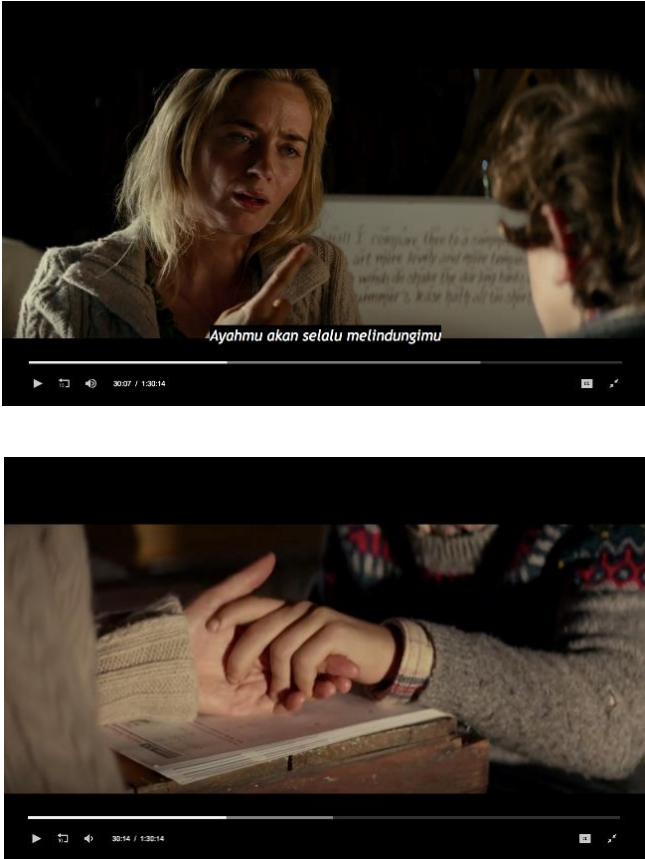
Tanda kedua yaitu tangan. Secara penanda, Evelyn menggunakan bahasa isyarat dengan menggerakkan tangannya ke kanan dan ke kiri. Secara Penanda, gerakan tangan Evelyn mengartikan bahwa Marcus tidak apa-apa karena Evelyn sudah memberikan Marcus obat sehingga Regan tidak perlu mengkhawatirkan. Saat Regan pergi meninggalkan Evelyn dan Marcus, Evelyn merasa lega karena Regan mempercayai Evelyn bahwa Regan baik-baik saja.

Tabel 3.6 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Regan	Cemas dengan keadaan keadaan adiknya	Menanyakan keadaan Marcus menggunakan bahasa isyarat	Menatap ke arah Marcus dan Evelyn	---
2.	Marcus	Kaget karena Regan tiba-tiba datang	Membenarkan posisi agar tidak bersandar pada lemari	Melihat ke arah Regan	---
3.	Evelyn	Tersenyum kepada Regan	Menggerakkan tangan ke kanan dan ke kiri.	Menatap mata Regan dengan penuh keyakinan	---

Scene empat: Ibu meyakinkan anak.

Tabel 3.7 Analisis Scene Empat

Scene	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
4.	<p>Lee : <i>“Saatnya pergi.”</i> (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Marcus : <i>“Jangan paksa aku pergi bersama Ayah.”</i> (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Evelyn : <i>“Kau akan baik saja. Ayahmu akan selalu melindungimu”</i> (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Marcus : (menggenggam tangan Evelyn).</p> <p>Evelyn : <i>“Dengar, ini penting sekali kau mempelajari hal in. Ayahmu ingin kau bisa menjaga dirimu sendiri, juga untuk menjaga ibu saat ibu sudah tua, beruban dan tak punya gigi lagi.”</i> (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Marcus : (tertawa)</p> <p>Evelyn : <i>“Jangan Khawatir.”</i> (mencium kepala Marcus).</p>	 <p>Gambar 3. 4 Evelyn Meyakinkan Marcus</p> <p>Time Line : 29:54 - 31:04</p> <p>Evelyn meyakinkan Marcus untuk tetap ikut Ayahnya dan tidak perlu takut karena Ayahnya akan selalu melindunginya.</p>

Tanda pertama pada *scene* ini yaitu dialog Marcus *“Jangan paksa aku pergi bersama Ayah”*. Secara penanda, Marcus merasa takut untuk pergi bersama Ayahnya. Secara petanda, Marcus tidak ingin meninggalkan ibunya yang sedang hamil karena Marcus ingin tetap di rumah bersama ibunya dan melindungi ibunya dari serangan monster.

Tanda kedua yaitu perkataan Evelyn kepada Marcus. Secara penanda, Evelyn meyakinkan Marcus bahwa dia akan baik-baik saja karena dilindungi oleh ayahnya. Secara petanda, Evelyn terlihat tegar ketika berkata seperti itu kepada Marcus padahal kenyataannya Evelyn sedih karena harus merelakan Marcus pergi bersama ayahnya. Marcus adalah anak laki-laki, sehingga dia harus ikut dengan ayahnya agar tahu bagaimana cara bertahan hidup sehingga Marcus bisa menjaga Ibu dan Kakak perempuannya jika sudah dewasa.

Tanda ketiga yaitu tangan Marcus. Secara penanda, Marcus tidak menjawab apa yang dikatakan Evelyn dan langsung menggenggam tangan Evelyn. Secara petanda, genggam tangan Marcus menunjukkan bahwa dia ragu dan takut untuk pergi. Marcus sedang meyakinkan Evelyn bahwa dia tidak ingin ikut seakan berharap agar Evelyn akan menahannya.


Tanda selanjutnya yaitu tangan Evelyn. Secara penanda, Evelyn membalas genggam tangan Marcus kepadanya. Secara petanda, Evelyn menggenggam tangan Marcus karena dia yakin bahwa Marcus pasti bisa melewati semua ini selain itu agar Marcus tidak takut dan percaya sepenuhnya bahwa ayahnya akan melindunginya sehingga dia akan baik-baik saja. Bukan maksud Evelyn tega membiarkan Marcus yang masih kecil ikut bersama ayahnya, namun Evelyn ingin Marcus belajar menjadi laki-laki yang tangguh seperti ayahnya sehingga bisa menjaga dirinya sendiri dan juga keluarganya kelak.

Tabel 3.8 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Marcus	Wajah penuh dengan harapan	Memohon kepada Evelyn menggunakan bahasa isyarat	Menatap Mata Evelyn dengan rasa cemas.	Menggenggam tangan Evelyn
2.	Evelyn	Wajah terlihat tegar dan penuh keyakinan	Meyakinkan Marcus menggunakan bahasa isyarat.	Menatap Mata Marcus dengan penuh keyakinan	Membalas genggam tangan Marcus

Scene lima : Ayah meyakinkan anak.

Tabel 3.9 Analisis Scene Lima

<i>Scene</i>	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
<p>5.</p>	<p>Lee : (berteriak).</p> <p>Marcus : (menatap Lee).</p> <p>Lee : “<i>Hei, kau akan baik saja, Ayah janji.</i>”</p> <p>Marcus : (berteriak).</p>	 <p>Gambar 3. 5 Lee Meyakinkan Marcus</p> <p>Time Line : 37:48 – 38:81</p> <p>Lee berjanji kepada Marcus bahwa mereka akan baik-baik saja.</p>

Tanda pertama yaitu ekspresi wajah Marcus. Secara penanda, mata Marcus tidak berkedip, pandangan fokus ke wajah Lee. Secara petanda, mata tidak berkedip dan pandangan fokus menunjukkan bahwa Marcus sedang merasa ketakutan. Seharusnya monster itu akan datang jika mendengar suara teriakan Lee, tetapi kenyataannya Monster tidak datang memburu mereka.

Tanda kedua yaitu tangan Marcus. Secara penanda, Marcus menggenggam erat jaket Ayahnya. Secara petanda, Marcus sangat ketakutan dan ingin ayahnya berhenti berteriak. Semakin kuat genggaman tangan Marcus di jaket Ayahnya, semakin besar ketakutan dan kekhawatirannya terhadap kedatangan monster.

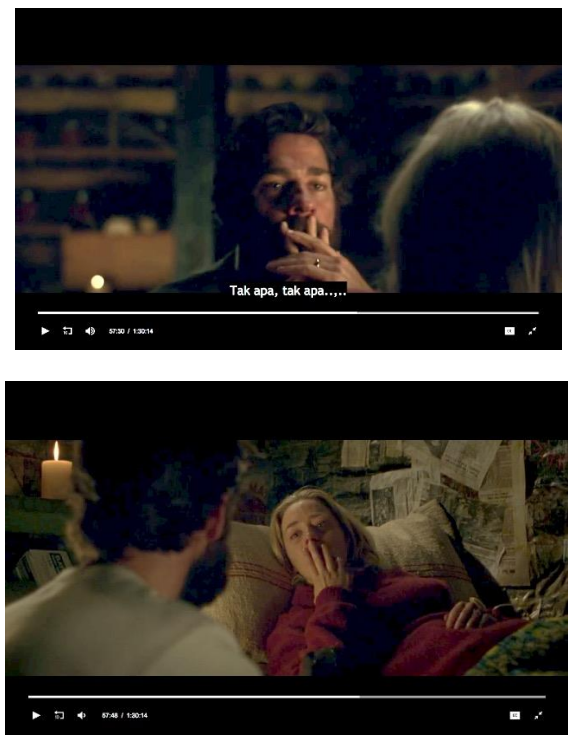
Tanda selanjutnya yaitu tindakan Lee. Secara penanda, Lee berteriak dengan kencang di dekat air terjun. Secara petanda, Lee meyakinkan kepada Marcus bahwa makhluk itu tidak akan mendengar suara mereka karena suara air terjun yang jatuh lebih keras dibandingkan suara teriakan mereka sehingga semuanya akan baik-baik saja. Selain itu, Lee ingin Marcus berteriak untuk meluapkan emosi serta ketakutan yang dirasakan oleh Marcus selama ini, sehingga Marcus akan merasa lebih tenang dan kembali percaya diri.

Tabel 3.10 Penggunaan Simbol-Symbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Lee	Penuh ketenangan	Membuka mulut dan berteriak dengan kencang	Membalas tatapan Marcus	Memegang bahu Marcus
2.	Marcus	Penuh dengan rasa takut.	Ikut berteriak seperti yang dilakukan ayahnya	Tidak berkedip, fokus menatap mata Lee	Menggenggam erat jaket ayahnya

Scene enam : Suami menenangkan istri.

Tabel 3.11 Analisis Scene Enam

Scene	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
6.	<p>Lee : <i>“Tak apa, tak apa kau aman. Mereka tak bisa mendengar kita.”</i> (memegang tangan Evelyn).</p> <p>Evelyn : <i>“Tempat ini berfungsi?”</i></p> <p>Lee : <i>“Kau harus istirahat”</i></p>	 <p>Gambar 3. 6 Lee Meyakinkan Evelyn</p> <p><i>Time Line</i> : 57:26 – 57:52</p> <p>Lee meyakinkan Evelyn bahwa semuanya aman dan menyuruhnya istirahat.</p>

Tanda pertama yaitu ekspresi Evelyn. Secara penanda Evelyn panik ketika terbangun dari mimpi buruknya. Secara petanda, Evelyn ingin berteriak tetapi sadar bahwa suaranya akan memancing makhluk tersebut untuk datang.

Tanda kedua yaitu tangan Lee. Secara penanda, Lee menggenggam tangan Evelyn ketika Evelyn terbangun. Secara Petanda, Lee meyakinkan Evelyn bahwa semua baik-baik saja sehingga Evelyn tidak perlu panik karena ruangan yang telah di buat oleh Lee berfungsi menjadi ruangan yang kedap suara. Selain itu juga Lee ingin Evelyn kembali beristirahat karena habis melahirkan.

Tanda selanjutnya yaitu tangan Evelyn. Secara penanda Evelyn meletakkan tangannya di depan mulut. Secara petanda, Evelyn merasa takjub, kaget dan masih tidak menyangka bahwa suaminya telah berhasil membuat ruangan kedap suara sehingga akan mengurangi suara tangisan dari bayi mereka untuk didengar oleh makhluk tersebut.

Tabel 3.12 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Evelyn	Panik	Menutup mulutnya	Menatap ke arah Lee tanpa berkedip	Menutup mulut Lee
2.	Lee	Penuh dengan rasa takut.	Mendekat badan ke arah Evelyn	Menatap mata Evelyn	Menggenggam tangan Evelyn

2. Menjaga dan Melindungi Antar Anggota Keluarga

Aspek kedua dari nilai kekeluargaan dalam film ini adalah menjaga dan melindungi antar anggota keluarga. Hal ini mencerminkan salah satu nilai keluarga yaitu loyalitas dan kebersamaan, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Lamanna. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 6 *scene* yang menunjukkan nilai tersebut, yaitu :

Scene tujuh : Ayah melarang anak.

Tabel 3.13 Analisis Scene Tujuh

<i>Scene</i>	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
7.	<p>Lee : “<i>Jangan turun ke bawah sana!</i>” (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Regan : “<i>Mengapa tak boleh?</i>” (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Lee: “<i>Kau tak perlu tahu alasannya</i>” (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Regan : “<i>Aku ingin turun, aku tak akan membuat suara</i>” (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Lee : “<i>Jangan lakukan itu, Ku mohon</i>” (menggunakan bahasa isyarat).</p>	<div data-bbox="802 824 1366 1173" style="text-align: center;"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 3. 7 Lee Melarang Regan</p> <p style="text-align: center;">Time line : 27:46 - 28:05</p> <p>Lee Abbot (ayah) melarang Regan (anak pertama) untuk turun ke bawah.</p>

Tanda pertama pada *scene* ini adalah Lee menarik tangan Regan dan mengajaknya keluar dari rumah. Secara penanda, Regan masuk ke dalam rumah dan ingin turun ke lantai bawah tetapi di Lee datang dan mencegah Regan untuk masuk. Secara Petanda, Lee sedang mempersiapkan ruangan kedap suara yang akan digunakan ketika Evelyn melahirkan dan juga sebagai tempat perlindungan. Selain itu, ruangan tersebut belum sepenuhnya jadi, sehingga jika Regan masuk ke dalam justru akan membahayakannya.


Tanda kedua yaitu ekspresi. Secara penanda, Regan mengerutkan dahinya ketika Lee mencegahnya untuk turun. Secara petanda, Regan kaget dan merasa sangat kesal kepada Lee. Selain itu, Regan juga sangat marah karena Lee tidak memberikan alasan yang jelas mengapa Regan tidak boleh turun. Regan juga merasa sangat kesal kepada Lee karena tidak mempercayakan Regan bahwa dia tidak akan membuat suara yang mengundang makhluk tersebut sehingga semua akan baik-baik saja ketika dia turun ke bawah.


Tabel 3.14 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Regan	Mengerutkan dahi	Memberikan perlawanan kepada Lee	Menatap mata Lee dengan penuh emosi	Melepas tangan Lee
2.	Lee	Marah	Menarik Regan keluar rumah	Menatap mata Regan	Menarik tangan Regan

Scene delapan : Ayah melarang anak.

Tabel 3.15 Analisis Scene Delapan

Scene	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
8.	<p>Regan : <i>“Biar aku yang pergi.”</i> (menggunakan bahasa isyarat)</p> <p>Lee : <i>“Kau tetaplah di sini. Aku membutuhkanmu di sini untuk membantu ibumu.”</i> (menggunakan bahasa isyarat)</p> <p>Regan : <i>“Aku ingin pergi.”</i> (menggunakan bahasa isyarat)</p>	

	<p>Lee : “<i>Kau tetaplah di sini, Kau aman di sini.</i>” (menggunakan bahasa isyarat)</p> <p>Regan : (menyenggol tangan Lee dan pergi).</p>	 <p>Gambar 3. 8 Lee Membujuk Marcus</p> <p><i>Time Line</i> : 31:18 - 31:50</p> <p>Lee memohon agar Regan tetap di rumah bersama ibunya.</p>
--	--	---

Tanda pertama pada *scene* ini yaitu tindakan Regan. Secara penanda, “*Biar aku yang pergi*”. Regan menawarkan dirinya untuk ikut pergi bersama ayahnya. Secara petanda, Marcus tidak ingin pergi bersama ayahnya sehingga Regan sebagai kakak ingin menggantikan Marcus dan pergi bersama ayahnya. Tindakan Regan menunjukkan bahwa dia kasihan terhadap Marcus yang sebenarnya tidak ingin ikut dan menunjukkan bahwa Regan adalah seorang kakak yang lebih dewasa dari Marcus sehingga regan yang seharusnya ikut ayahnya pergi. Tindakan regan juga menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang kakak yang peduli terhadap adiknya dan menginginkan adiknya tetap baik-baik saja.

Tanda kedua yaitu, tindakan Lee. Secara Penanda, Lee memohon agar Regan tetap di rumah bersama ibunya. Secara petanda, Lee memilih Regan untuk tetap tinggal karena Regan merupakan anak tertua dan percaya bahwa Regan dapat menjaga ibunya yang sedang hamil ketika Ayah dan adiknya pergi.

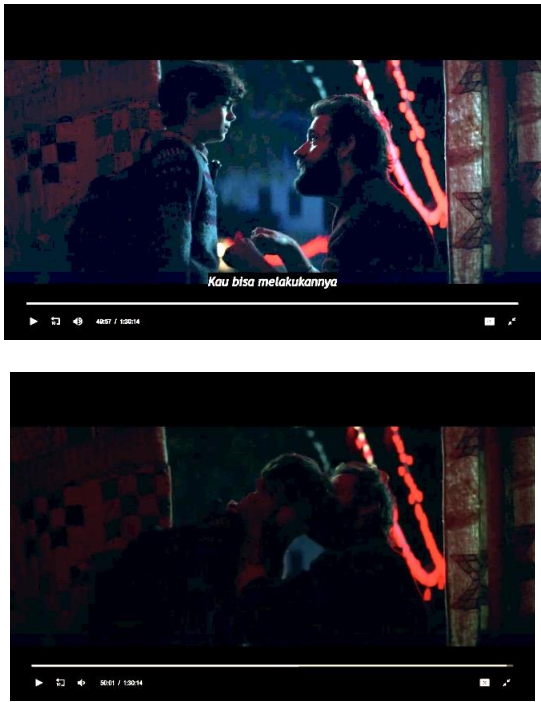
Tanda selanjutnya yaitu tangan Regan. Secara penanda, Regan menyenggol tangan Lee kemudian pergi. Secara petanda, Regan menunjukkan kekesalannya terhadap Lee karena tidak boleh ikut padahal regan merasa bahwa seharusnya dia yang ikut. Bagi Regan, ayahnya jahat dan merasa dianggap lemah oleh ayahnya karena Regan hanya menunggu di rumah bersama ibunya.

Tabel 3.16 Penggunaan Simbol-Symbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Regan	Marah	Meluapkan emosinya dengan menggunakan bahasa isyarat	Menatap mata Lee dengan penuh amarah	Menyenggol tangan Lee
2.	Lee	Penuh harapan	Menjelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat	Menatap mata Regan	---

Scene sembilan : Ayah meminta bantuan anak.

Tabel 3.17 Analisis Scene Sembilan

Scene	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
9.	<p>Lee : <i>"Ibumu."</i> (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Marcus : (menangis dan panik).</p> <p>Lee : <i>"Aku ingin kau membuat suara, suara yang keras. Ibumu membutuhkan bantuanmu. Kau bisa melakukannya."</i> (menggunakan bahasa isyarat).</p>	 <p>Gambar 3. 9 Lee Meminta Pertolongan Marcus</p> <p><i>Time Line</i> : 49:40 – 50:05</p> <p>Lee meminta Marcus untuk membantu ibunya dengan berteriak.</p>

Tanda pertama yaitu kembang api. Secara penanda, Evelyn akan melahirkan dan Lee meminta Marcus untuk menyalakan kembang api yang telah disiapkan. Secara petanda, suara kembang api akan mengalihkan perhatian makhluk tersebut sehingga makhluk tersebut tidak akan mendengar suara teriakan Evelyn saat melahirkan. Selain itu juga cahaya yang dikeluarkan oleh kembang api akan semakin membuat makhluk tersebut fokus untuk mengejar suara kembang api.

Tanda yang kedua yaitu ekspresi Marcus. Secara penanda, Marcus menangis dan panik. Secara petanda, Marcus ketakutan dengan situasi yang sedang dia alami dan tidak yakin bahwa dia akan selamat setelah pergi menyalakan kembang api untuk menolong ibunya. Marcus sebagai anak kecil sangat takut jika dia diserang oleh makhluk tersebut.

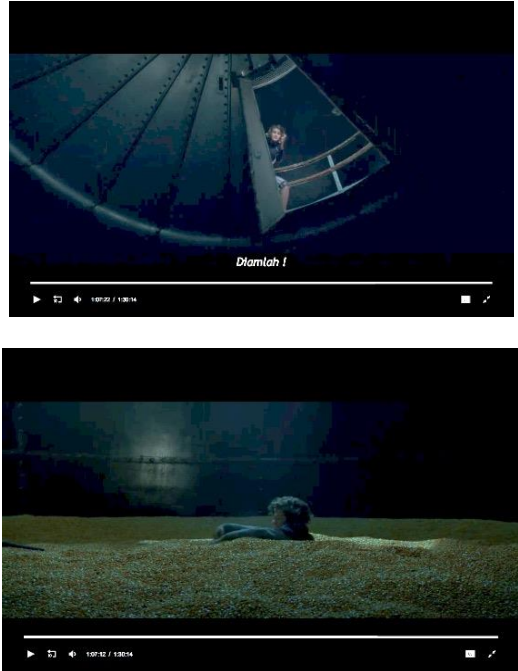
Tanda selanjutnya yaitu tindakan Lee. Secara penanda, Lee memegang kepala Marcus lalu menciumnya. Secara petanda, Lee memberikan semangat kepada Marcus dan meyakinkannya bahwa Marcus pasti bisa dan semua akan baik-baik saja karena ada Ayahnya yang akan siap melindunginya jika makhluk itu datang.

Tabel 3.18 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Marcus	Menangis dan panik	---	Menatap Lee sambil menangis	Mendekatkan badan ke arah Lee
2.	Lee	Penuh harapan	Menjelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat	Menatap mata Marcus untuk meyakinkan.	Memegang dan mencium kepala Marcus

Scene sepuluh : Kakak menolong adik.

Tabel 3.19 Analisis Scene Sepuluh

<i>Scene</i>	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
<p>10.</p>	<p>Regan : “<i>Jangan bergerak.</i>” (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Marcus : (berenang di tumpukan jagung).</p> <p>Regan : “<i>Diamlah!</i>” (menggunakan bahasa isyarat).</p>	 <p>Gambar 3. 10 Regan Menolong Marcus</p> <p>Time Line : 1:07:09 – 1:07:30</p> <p>Regan menolong Marcus yang terjatuh ke dalam jagung.</p>

Tanda pertama pada *scene* ini adalah reaksi Regan. Secara penanda, Regan langsung panik ketika melihat Marcus jatuh ke dalam tumpukan jagung. Secara petanda, Regan merasa bersalah karena tidak bisa menjaga adiknya dengan baik dan tidak tahu bagaimana cara menolong adiknya. Selain itu Regan juga takut jika tiba-tiba makhluk tersebut datang dan menerkam mereka.


Tanda kedua yaitu tindakan Marcus. Secara petanda Marcus meminta tolong kepada Regan untuk menolongnya. Secara penanda, Marcus sangat takut berada di sana sendirian dan khawatir jika dia akan tenggelam di tumpukan jagung tersebut. Marcus juga sangat membutuhkan bantuan Regan, karena dia tidak bisa menyelamatkan dirinya tanpa bantuan Regan.

Tabel 3.20 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Regan	Panik dan takut	Menenangkan Marcus menggunakan bahasa isyarat	Melihat ke sekeliling mencari benda untuk menolong adiknya	---
2.	Marcus	Panik	Berusaha menyelamatkan diri dari tumpukan jagung	Menangis sambil menatap Regan	---

Scene sebelas : Adik menolong kakak.

Tabel 3.21 Analisis Scene Sebelas

<i>Scene</i>	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
11.	Tidak ada dialog.	 <p>Gambar 3. 11 Marcus Menolong Regan</p> <p><i>Time Line</i> : 1:08:22 – 1:08:49</p> <p>Marcus menarik tangan Regan yang tenggelam di tumpukan jagung.</p>

Tanda pertama pada *scene* ini yaitu tindakan Marcus. Secara penanda, Marcus menarik tangan Regan keluar dari tumpukan jagung. Secara petanda, Marcus refleksi untuk menolong Regan yang mulai tenggelam ditumpukan jagung karena dia tidak ingin terjadi sesuatu kepada Regan. Sebagai adik, Marcus juga merasa bersalah karena kecerobohnya yang tidak hati-hati membuat kakaknya ikut terjatuh bersamanya ke dalam tumpukan jagung.

Tanda kedua yaitu pelukan. Secara penanda, Marcus berhasil menarik Regan dan kemudian mereka saling berpelukan. Secara petanda, Marcus dan Regan sangat senang karena akhirnya mereka bisa saling menyelamatkan satu sama lain. Pelukan tersebut juga menandakan bahwa mereka tidak ingin kehilangan satu sama lain.


Tanda selanjutnya yaitu ekspresi. Secara penanda, Regan tersenyum ketika Marcus berhasil menarik Regan dari tumpukan jagung. Secara petanda, Regan tersenyum bahagia sambil memeluk Marcus dengan erat karena dia akhirnya bersama lagi dengan adiknya. Dia juga merasa lega bahwa adiknya masih baik-baik saja tidak terluka sedikit pun.

Tabel 3.22 Penggunaan Simbol-Symbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Regan	Panik dan takut	Berenang di tumpukan Jagung	Menangis dengan penuh ketakutan	Memeluk Marcus
2.	Marcus	Panik dan takut	Menahan agar Regan tidak tenggelam	Menangis dengan penuh ketakutan	Menarik tangan dan memeluk Regan

Scene dua belas : Ayah menolong anak.

Tabel 3.23 Analisis Scene Dua Belas

<i>Scene</i>	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
12.	Tidak ada dialog.	 <p>Gambar 3. 12 Lee Berteriak</p> <p><i>Time Line</i> : 1:15:07 – 1:15:17</p> <p>Lee berteriak untuk memancing makhluk tersebut.</p>

Tanda pada *scene* ini yaitu berteriak. Secara petanda, Lee berteriak dengan sangat kencang. Secara petanda, Lee sangat menyayangi Marcus dan Regan sehingga dia berteriak untuk mengalihkan makhluk tersebut agar tidak memangsa kedua anaknya dan membiarkan dirinya yang dimangsa oleh makhluk tersebut. Sebagai seorang Ayah, Lee rela berkorban demi kedua anak dan keluarganya sehingga dia rela melakukan apa saja agar keluarganya tetap selamat walaupun harus mengorbankan nyawanya. Selain itu, Lee juga sudah kehabisan akal dan tidak tahu harus berbuat apa untuk menyelamatkan kedua anaknya sehingga dia harus berteriak karena itu merupakan jalan satu-satunya untuk membuat makhluk itu berhenti mengejar Regan dan Marcus.

Tabel 3.24 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal


No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Lee	Ketakutan dan ketegasan	Berteriak dengan kencang	Menutup mata	---

3. Kasih Sayang Antar Anggota Keluarga

Aspek keempat dari nilai kekeluargaan dalam film ini adalah kasih sayang antar keluarga. Hal ini mencerminkan 2 nilai keluarga yaitu loyalitas dan kebersamaan, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Lamanna. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 5 *scene* yang menunjukkan nilai tersebut, yaitu :

Scene tiga belas : Ibu memberi pujian kepada anak.

Tabel 3.25 Analisis Scene Tiga Belas

<i>Scene</i>	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
<p>13.</p> <p>Evelyn : <i>“Ingat, Kau harus membaginya”</i> (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Marcus : (mengerjakan soal).</p> <p>Evelyn : <i>“Hasilnya dibagi tiga”</i> (menggunakan bahasa isyarat).</p> <p>Marcus : (menulis jawaban)</p> <p>Evelyn : <i>“Luar Biasa!”</i> (menggunakan bahasa isyarat).</p>		 <p>Gambar 3. 13 Evelyn Memuji Marcus</p> <p>Time Line : 29:15 – 29:50</p> <p>Evelyn sedang mengajar Marcus matematika dan memuji kecerdasannya.uk memancing makhluk tersebut.</p>

Tanda pada *scene* ini yaitu tindakan Evelyn. Secara penanda, Evelyn menemani dan mengajar Marcus soal Matematika. Secara petanda, Evelyn ingin Marcus tetap menjadi anak yang cerdas walaupun tidak bisa bersekolah karena situasi yang tidak memungkinkan sehingga Marcus harus tetap belajar di rumah bersama Evelyn yang menggantikan peran guru untuk Marcus. Sebagai ibu, Evelyn menemani Marcus agar Marcus lebih semangat belajar dan tidak merasa kesepian jika belajar sendirian.

Tanda selanjutnya yaitu dialog Evelyn “*Luas Biasa!*”. Secara penanda, Evelyn sedang memberi pujian kepada Marcus karena menjawab dengan benar. Secara petanda, sebagai seorang ibu, Evelyn bangga dengan kecerdasan yang dimiliki Marcus. Pujian yang dikatakan oleh Evelyn juga untuk meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri dalam diri Marcus.

Tabel 3.26 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Regan	Tersenyum	Menulis Jawaban	Melihat ke arah Evelyn	---
2.	Evelyn	Memberikan senyum dengan pujian penuh rasa bangga	Memberikan pujian dengan menggunakan bahasa isyarat	Memutar mata sambil memberikan pujian	---

Scene empat belas : Kakak dan adik berpelukan.

Tabel 3.27 Analisis Scene Empat Belas

Scene	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
14.	Tidak ada dialog.	 <p>Gambar 3. 14 Regan Memeluk Marcus</p>

		<p style="text-align: center;"><i>Time Line</i> : 1:00:59 – 1:01:05</p> <p>Regan memeluk Marcus dan Marcus membalas pelukan kakaknya.</p>
--	--	---

Tanda pertama dalam *scene* ini yaitu berpelukan. Secara penanda, Regan dan Marcus akhirnya bertemu dan saling memeluk. Secara petanda, Marcus merasa sangat senang dan merasa aman karena akhirnya bertemu dengan kakaknya Regan. Selain itu juga regan dan Marcus berpelukan sangat erat karena mereka saling merindukan satu sama lain setelah beberapa hari tidak bertemu.

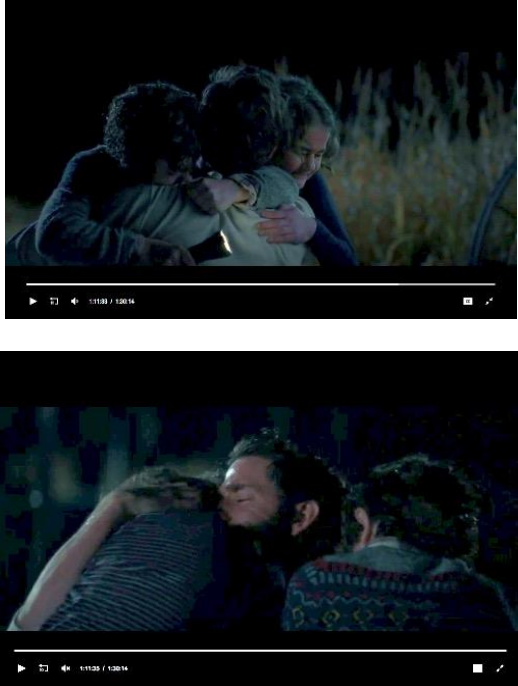
Tanda kedua yaitu senyum. Secara penanda, Regan tersenyum ketika memeluk Marcus. Secara petanda, Regan merasa sangat senang karena telah bertemu dengan adiknya Marcus. Sebelum bertemu Marcus, Regan pergi ke tempat di mana adiknya Beau diterkam oleh makhluk itu sehingga ketika bertemu dengan Marcus, Regan merasa tidak ingin kehilangan adiknya lagi dan akan melindungi Marcus apa pun yang terjadi.

Tabel 3.28 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Regan	Tersenyum dan terharu	Berpelukan dengan erat	Menutup mata dengan erat	Memeluk Marcus
2.	Marcus	Tersenyum dan terharu	Berpelukan dengan erat	Menutup mata dengan erat	Memeluk Regan

Scene lima belas : Ayah memeluk dan mencium anak.

Tabel 3.29 Analisis Scene Lima Belas

<i>Scene</i>	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
15.	Tidak ada dialog.	 <p data-bbox="794 1189 1414 1227">Gambar 3. 15 Lee Berpelukan dengan Anaknya</p> <p data-bbox="906 1256 1302 1294">Time Line : 1:11:27 – 1:11:36</p> <p data-bbox="778 1328 1430 1395">Lee akhirnya menemukan kedua anaknya Regan dan Marcus.</p>

Tanda pertama pada *scene* ini yaitu berpelukan. Secara penanda, Lee bertemu dengan kedua anaknya kemudian memeluk dan sembari mencium kepala kedua anaknya. Secara petanda, Lee merasa lega karena telah bertemu kedua anaknya dan tidak terjadi sesuatu kepada mereka berdua. Lee tahu bahwa kedua anaknya pasti sangat ketakutan karena harus melawan makhluk itu tanpa ayahnya. Lee juga merasa sangat bangga kepada kedua anaknya yang bisa bertahan dan melawan ketakutan mereka dan bisa menjaga satu sama lain. Selain itu juga ketika mencium kepala kedua anaknya, dia menunjukkan bahwa sangat takut kehilangan Regan dan Marcus.


Tabel 3.30 Penggunaan Simbol-Symbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Regan	Tersenyum dan terharu	Berlari ke arah Lee dan berpelukan dengan erat	Menutup mata dengan erat	Memeluk Lee dengan erat
2.	Marcus	Tersenyum dan terharu	Berlari ke arah Lee dan berpelukan dengan erat	Menutup mata dengan erat	Memeluk Lee dengan erat
3.	Lee	Tersenyum dan Terharu	Berlari ke arah anaknya dan berpelukan	Menutup mata dengan erat	Memeluk dan mencium kedua anaknya

Scene enam belas : Ayah mengungkapkan rasa sayang.

Tabel 3.31 Analisis Scene Enam Belas

Scene	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
16.	Lee : <i>“Ayah Menyayangimu. Ayah selalu Menyayangimu.”</i> (menggunakan bahasa isyarat).	

		 <p>Gambar 3. 16 Lee Mengungkapkan Rasa Sayang</p> <p><i>Time Line</i> : 1:14:45 – 1:15:01</p> <p>Lee mengungkapkan rasa sayang kepada Regan dan Marcus.</p>
--	--	--

Tanda pertama pada *scene* ini yaitu dialog Lee “*Ayah menyayangimu. Ayah selalu Menyayangimu*”. Secara Penanda, Lee mengungkapkan rasa sayangnya kepada Regan dan Marcus menggunakan bahasa isyarat. Secara petanda, Lee ingin mengungkapkan perasaannya kepada anaknya untuk terakhir kali dan agar anaknya tahu bahwa dia sangat menyayangi mereka sebelum dia mengakhiri hidupnya.

Tanda kedua yaitu mata. Secara penanda, mata Lee memandang lurus ke arah Marcus dan Regan. Secara petanda, Lee merasa sedih karena itu merupakan saat terakhir dia bisa

melihat kedua anaknya. Lee juga tidak menyangka bahwa dia harus berpisah dengan keluarganya dalam situasi seperti itu. Selain itu tatapan Lee juga mengisyaratkan kepada Regan dan Marcus agar mereka segera menyelamatkan diri dari makhluk tersebut.


Tabel 3.31 Penggunaan Simbol-Symbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Lee	Penuh kesedihan	Mengungkapkan rasa sayang menggunakan bahasa isyarat	Menatap kedua anaknya	---

Scene tujuh belas : Ibu memeluk dan mencium anak.

Tabel 3.32 Analisis Scene Tujuh Belas

Scene	Bahasa Isyarat/ Dialog	Visual
17.	Tidak ada dialog.	

		 <p data-bbox="836 566 1369 600">Gambar 3. 17 Evelyn Memeluk Anaknya</p> <p data-bbox="906 633 1299 667"><i>Time Line</i> : 1:15:59 – 1:16:25</p> <p data-bbox="775 701 1430 768">Evelyn memeluk kedua anaknya Regan dan Marcus.</p>
--	--	--

Tanda pertama yaitu pulang ke rumah. Secara penanda, Marcus dan Regan pulang ke rumah untuk bertemu Evelyn. Secara petanda, kedatangan Marcus dan Regan merupakan reaksi mereka karena Ayahnya telah dimangsa oleh makhluk tersebut dan ingin segera memberitahu kepada Evelyn. Namun, kedatangan mereka langsung disambut dengan pelukan erat dari Evelyn yang sudah mengetahui hal tersebut melalui CCTV yang ada di rumah mereka.

Tanda kedua yaitu pelukan. Secara penanda, Marcus dan Regan berlari menuju halaman rumah dan bertemu Evelyn kemudian mereka berpelukan dengan erat. Secara petanda, mereka sangat terpukul dengan apa yang terjadi kepada Ayahnya. Selain itu, Marcus dan Regan juga merasa lega karena mereka telah bertemu dengan Ibunya dan tidak ingin kehilangan Ibunya seperti mereka kehilangan Ayahnya. Evelyn juga memeluk kedua anaknya agar mereka merasa lebih tenang dan merasa aman karena sudah bersama dengan ibunya sehingga tidak perlu ada yang di khawatirkan lagi.

Tanda selanjutnya yaitu mata. Evelyn memeluk kedua anaknya dengan tatapan mata yang kosong dan berlinang air mata. Secara petanda, Evelyn sangat sedih dan merasa putus asa karena mulai saat itu dia telah menjadi orang tua tunggal dengan tiga anak dan harus melindungi anak-anaknya seorang diri tanpa bantuan suaminya lagi. Sebagai seorang ibu, Evelyn harus tetap terlihat kuat di depan anak-anaknya sehingga dia menangis dibalik badan kedua anaknya itu agar mereka tidak melihatnya sedih dan mereka bisa kuat menghadapi kenyataan yang ada.

Tabel 3.33 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal

No	Nama Anggota Keluarga	Kinesik (Ekspresi Wajah)	Kinesik (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1.	Regan	Menangis	Berlari ke arah Evelyn dan berpelukan dengan erat	Menutup mata dengan erat	Memeluk Lee dengan erat
2.	Marcus	Menangis	Berlari ke arah Evelyn dan berpelukan dengan erat	Menutup mata dengan erat	Memeluk Lee dengan erat
3.	Evelyn	Menangis dengan tatapan kosong	Berlari ke arah anaknya dan berpelukan	Tatapan kosong	Memeluk dan mencium kedua anaknya

B. Pembahasan

Setelah menganalisis berbagai *scene* dalam film *A Quiet Place*, peneliti memaparkan hasil penelitian tentang bagaimana bentuk dan juga makna komunikasi nonverbal dalam representasi nilai-nilai keluarga yang ditampilkan pada film keluaran 2018 tersebut. Dalam penelitian ini peneliti harus menemukan tanda-tanda dalam beberapa *scene* berkaitan dengan nilai-nilai keluarga yang ditampilkan dalam bentuk bahasa isyarat. Di mana kemudian peneliti menganalisis dengan menggunakan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure menggunakan tanda, penanda serta petanda yang ada dalam setiap *scene*, kemudian hasil temuan di analisis dengan teori yang digunakan tentang nilai keluarga pada film *A Quiet Place*.

Film *A Quiet Place* menunjukkan nilai-nilai keluarga dengan memberikan kebutuhan serta tujuan dari pesan yang ingin disampaikan oleh Karinski kepada penonton. Sehingga setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing dalam merealisasikan nilai keluarga yang ada. Adanya makna yang didapatkan dari hasil analisis di sini sejalan dengan penggunaan teori representasi yang digunakan sebagai proses produksi arti menggunakan bahasa, sehingga masyarakat dapat menemukan suatu pesan atau makna yang terdapat dalam berbagai *scene* pada film. Seperti film *A Quiet Place* yang dibuat oleh Karinski yang berusaha untuk menunjukkan nilai-nilai keluarga dalam situasi kacau balau yang dikemas sedemikian rupa menggunakan komunikasi non verbal atau bahasa isyarat, di mana peran keluarga menjadi sangat penting dari awal hingga akhir film.

“ *There are comprehensively talking three ways to deal with clarifying how representation of significance through language functions. We might call these the reflective, the intentional and the constructionist or constructivist approaches.*” (Hall, Stuart, 2013: 24)

Berdasarkan teori tersebut, ditemukan 3 pendekatan representasi berdasarkan dari teori Stuart Hall, antara lain; pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif yaitu makna yang didapatkan dari suatu produksi melalui ide, pengalaman maupun media objek yang ada di masyarakat. Pendekatan intensional yaitu bahasa yang digunakan oleh pengarang berdasarkan sudut pandang yang digunakan oleh pengarang. Pendekatan konstruksionis yaitu sudut pandang orang lain berdasarkan teks yang ada.

Berdasarkan hasil representasi tersebut, dapat diketahui bahwa film *A Quiet Place* menggambarkan nilai kekeluargaan secara baik karena mampu membantu khalayak atau penonton dalam merasakan maupun memahami bentuk dari nilai keluarga yang disampaikan jelas dalam film tersebut. Hal ini dikarenakan nilai dari film ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, karena masyarakat cenderung lebih menikmati hal-hal yang sesuai dengan kehidupan mereka. Hal ini diperkuat oleh Mc Quail, (1991:72) (dalam Krisnawati 2016:47) penggunaan media dan tujuan dari penggunaan media tersebut disebabkan oleh alasan yang ada di dalam diri manusia tersebut. Pemilihan media disesuaikan dengan motif dan kebutuhan masing-masing orang.

Melalui adegan film *A Quiet Place* terlihat dengan jelas peristiwa yang menjelaskan nilai-nilai keluarga yang ditemukan oleh peneliti, seperti saling menguatkan dan memotivasi antar anggota keluarga, menjaga dan melindungi antar anggota keluarga, dan kasih sayang antar anggota keluarga, film *A Quiet Place* juga menyajikan sisi nilai-nilai keluarga dalam lingkungan yang sedang meresahkan. Tempat Yang Tenang menggambarkan sinyal dan penanda mengenai nilai-nilai keluarga yang disajikan dalam beberapa skenario ini, dan kemudian peneliti mengamati secara mendalam dan kemudian berhasil menemukan hasilnya, dan kemudian peneliti menganalisis hasil dari hasil yang dipilih, yaitu:

1. Saling Menguatkan dan Memotivasi Antar Anggota Keluarga

Salah satu hal yang mendukung kehidupan dalam sebuah keluarga adalah kemampuan untuk saling memotivasi dan menguatkan, karena hal tersebut merupakan tugas keluarga untuk saling menguatkan dan menginspirasi dalam menghadapi kehidupan, terutama dalam kondisi terburuk, akan menghasilkan dorongan dan optimisme dalam jiwa

masing-masing anggota keluarga. Dalam skenario terburuk, peran motivator keluarga, terutama orang tua, dapat dicapai melalui interaksi sosial yang arah dan tujuannya saling mendukung dengan dorongan moral dalam keluarga sehingga menghasilkan kekuatan dan motivasi positif. Saling menguatkan dan mendorong anggota keluarga dapat membuat mereka merasa lebih senang dan tidak merasa sendirian dalam mengatasinya, yang merupakan aspek sangat penting sebagai jenis pertahanan diri terhadap ide-ide negatif yang dapat mengganggu kesehatan mental dan psikologis.

Menurut Santrock, keluarga adalah tokoh kunci dalam sosialisasi anak-anak dan berfungsi sebagai struktur pendukung saat mereka menjelajahi dunia sosial yang lebih luas. Faktor yang paling penting dalam proses penyesuaian diri seseorang adalah dukungan keluarga. Hal ini terjadi karena keluarga mengekspresikan empati, kehangatan, dan penerimaan melalui tindakan mereka (Santrock, 2002:41). Keluarga merupakan sumber dukungan yang paling vital sehingga sumber dukungan yang paling berpengaruh bagi individu adalah pasangan atau keluarga mereka.

“Reflective approach, that means is notion to lie withinside the object, person, idea, or occasion withinside the actual world, and language features like a mirror, to mirror authentic that means because it already exists withinside the world.” (Hall, Stuart, 2003: 24).

Sikap saling menguatkan sesama anggota keluarga digambarkan secara reflektif, hal ini sesuai dengan hasil temuan yang didapatkan peneliti di *scene* satu, yang digambarkan dengan salah satu kegiatan berdoa sambil berpegangan tangan antara satu sama lain, di mana doa adalah sumber utama kekuatan dan cara menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan karena mereka masih dapat bersama-sama menikmati makanan di tengah situasi yang menakutkan selain itu, pegangan tangan dapat dikatakan sebagai simbol saling menguatkan. Di mana hal tersebut membuat mereka merasa lebih kuat karena masih ada keluarga yang selalu ada untuk berjuang bersama. Dikarenakan tergambar kan cukup jelas bagaimana keluarga Abbot masih makan bersama di meja meskipun berada dalam keadaan kacau, para penonton dapat dengan mudah memahami pentingnya nilai-nilai keluarga yang ditampilkan dalam *scene* ini berdasarkan apa yang dilakukan keluarga Abbot dalam dialog. Penonton mengetahui bahwa keluarga Abbott mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesehatan mental mereka, termasuk berdoa dan berpegangan tangan. Hal ini diperkuat dengan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa makan bersama keluarga tidak hanya bagus untuk kesehatan fisik dan mental, tetapi juga untuk mengumpulkan dan membangun

hubungan keluarga. Rasulullah SAW juga menghimbau kepada setiap umatnya untuk selalu meluangkan waktu makan bersama keluarga dan sahabat terdekat karena makan bersama memiliki manfaat dan keberkahan tersendiri bagi setiap manusia.

Peran orang tua ditunjukkan dalam *scene* empat dan lima, ketika Marcus, sebagai anak kecil, ketakutan dan tidak yakin pada dirinya sendiri, tetapi Evelyn dan Lee, sebagai orang tua, memberikan kekuatan dan inspirasi kepada anaknya. Dalam hal ini, anak akan mendapatkan kepercayaan diri dan keberanian yang lebih besar dalam melakukan apa yang dia takuti. Sebaliknya, jika seorang ayah menyatakan keberatan kepada anaknya, anak itu akan menjadi tidak nyaman dan tidak mempercayai bakatnya sendiri. Akibatnya, peran orang tua dalam memperkuat dan mendorong anak menjadi kritis, karena orang tua menjadi sumber kekuatan awal anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lestari bahwa orang tua harus membaca situasi di mana anak-anak mereka menemukan diri mereka dan merespons dengan tepat. Welas asih, dukungan, dan kehangatan adalah contoh respons (Lestari, 2012).

Penggambaran konstruksionis nilai-nilai keluarga dapat dilihat di *scene* empat melalui dialog antara Evelyn dan Marcus menggunakan bahasa isyarat, yaitu membangun makna melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat atau dapat dianggap sebagai perspektif pembaca berdasarkan teks yang dihasilkan (Hall, 2003: 25). Hal ini terbukti dalam bahasa isyarat Marcus, yang ia ungkapkan kepada Evelyn "*Jangan paksa aku pergi bersama Ayah.*" Di mana Marcus berpikir sebagai seorang anak yang takut dan merasa tidak aman karena dia dipaksa untuk menemani ayahnya. Marcus merasa seperti ini karena dia yakin dia masih terlalu muda untuk bertarung bersama ayahnya melawan makhluk itu, dan dia lebih suka tinggal di rumah bersama ibunya sambil merawatnya. Anak-anak lebih suka melakukan hal-hal yang tidak terlalu melelahkan dan membuat mereka merasa nyaman mungkin, seperti bermain-main.

Bentuk pemberian motivasi ditunjukkan oleh Evelyn melalui jawabannya pada Marcus, "*Kau akan baik saja. Ayahmu akan selalu melindungimu*". Di sini Evelyn berusaha untuk meyakinkan Marcus agar memiliki rasa aman dalam dirinya dan tidak takut untuk pergi bersama Ayahnya. Mendengar perkataan Evelyn, Marcus langsung menggenggam tangan Evelyn dan kemudian Evelyn membalas dengan menggunakan bahasa isyarat, "*Dengar, ini penting sekali kau mempelajari hal ini. Ayahmu ingin kau bisa menjaga dirimu sendiri, juga untuk menjaga ibu saat ibu sudah tua, beruban dan tak punya gigi lagi.*" Dari apa yang diungkapkan Evelyn sangat terlihat dukungan dari sosok orang tua kepada

anaknya, agar anaknya bisa belajar untuk menjaga dirinya sendiri karena tidak selamanya mereka akan hidup bersama-sama terutama dalam situasi yang sedang mereka alami. Dukungan dari seseorang yang dapat dipercaya benar-benar menguntungkan seseorang karena memungkinkan mereka untuk mengetahui bahwa orang memperhatikan, mencintai, dan menghargai mereka. Ketika seseorang berurusan dengan masalah, mereka akan membutuhkan lebih banyak dukungan, dan di sinilah anggota keluarga dapat membantu mereka melewati masa-masa sulit (Setiadi, 2008).

Tugas seorang ayah adalah membantu anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri sehat jasmani dan rohani. Pola asuh ayah akan berdampak pada tumbuh kembang dan kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Parmanti & Purnamasari, 2015). Potret sosok ayah juga sangat dibutuhkan oleh setiap anak khususnya oleh anak laki-laki untuk kebutuhan psikologinya. Seperti yang terlihat pada *scene* lima terdapat konstruksi pemberian motivasi kepada anak yaitu seorang ayah yang sedang meyakinkan anak laki-lakinya yang ditunjukkan oleh perkataan Lee kepada Marcus, “*Hei, kau akan baik saja, Ayah janji.*”. *Scene* ini menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh Lee yaitu berteriak di dekat air terjun dan hal itu kemudian membuat Marcus kaget dan panik karena dia takut jika makhluk tersebut akan menerkam mereka, tetapi Lee meyakinkan Marcus bahwa Marcus akan baik-baik saja karena makhluk tersebut tidak akan mendengar mereka. Hal itu membuat Marcus menjadi tidak takut dan lebih yakin sehingga Marcus ikut berteriak dengan kencang. Sebuah penelitian yang dilansir pada merdeka.com menunjukkan bahwa meluapkan perasaan atau emosi dengan berteriak dengan keras dapat membantu seseorang mengatasi kecemasan dan rasa takut yang sedang dirasakan.

Adanya nilai keluarga saling menguatkan dan memberikan motivasi juga tidak hanya di tunjukkan dari dialog orang tua dan anak tetapi juga digambarkan secara intensional pada *scene* enam berdasarkan dari sudut pandang sutradara dengan memberikan gambaran unik pada dunia melalui bahasanya (Hall, 2003: 25). Hal ini dikatakan unik sebab pada situasi tersebut Evelyn merasa kagum dan tidak percaya bahwa Lee berhasil membuat ruangan kedap suara untuk menyembunyikan anak mereka dari makhluk tersebut. seperti yang ditanyakan oleh Evelyn kepada Lee, “*Tempat ini berfungsi?*”. Hal ini membuat Evelyn kagum karena pada awalnya mereka merasa cemas jika bayi tersebut lahir akan membuat keberadaan mereka menjadi tidak aman dari incaran makhluk-makhluk tersebut akibat suara tangisan bayi. Tetapi kemudian Lee mencari cara untuk membuat ruangan kedap suara yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan oleh Evelyn karena dalam situasi yang mereka alami,

sangat tidak mungkin untuk membuat ruangan yang dapat meredam suara agar tidak didengar oleh makhluk tersebut. Hingga pada saat bayi mereka lahir, Lee membuktikan kepada Evelyn bahwa ruangan itu berfungsi, sehingga tidak ada yang perlu mereka cemas jika anak mereka menangis atau bersuara.

Seperti yang terlihat dalam beberapa skenario yang dipamerkan, saling menguatkan dan menginspirasi adalah jenis dukungan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat menghindari perkembangan kesulitan akibat ketegangan yang dihadapi. Seseorang yang memiliki banyak bantuan lebih mungkin untuk menangani dan memecahkan masalah daripada seseorang yang tidak. Menurut Gottlieb (1983) di Bart, dukungan keluarga dapat berupa nasihat verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh anggota keluarga lain sebagai akibat dari kehadiran mereka dan dampak emosional atau perilaku pada penerima (Bart, 2004: 135).

Motivasi diartikan sebagai suatu dorongan atau kekuatan mental yang mempengaruhi serta membimbing tingkah laku manusia, khususnya motivasi dalam belajar. Sehingga tujuan keluarga dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Sikap saling memperkuat dan memotivasi dapat ditunjukkan dalam kasus ini melalui simpati, serta perhatian yang diberikan satu sama lain sehingga mereka yang sedang diperkuat atau termotivasi merasa diperhatikan, dihargai, dan individu tampaknya mendapatkan kekuatan baru sebagai hasilnya. Individu harus dapat beradaptasi dengan keadaan hidup yang penuh tekanan dengan kekuatan atau dorongan yang ada. Karena keberhasilan seorang anak ditentukan oleh di mana anak itu di didik dan siapa yang mengajarnya. “Setiap anak yang lahir secara fitrah dijadikan Yahudi, Majusi atau Nasrani,” Nabi Muhammad SAW dalam (H.R. AL-Bukhari) (Haqi, 1993: 11).

2. Menjaga dan Melindungi Antar Anggota Keluarga

Fungsi keluarga, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2013 dalam Puspitawati, yaitu secara khusus memelihara dan memperkuat rasa aman dalam keluarga dari segi keamanan fisik, ekonomi, psikologis dan emosional serta kehangatan. Orang tua, serta berfungsi sebagai pengawas anak-anak mereka, membela anggota keluarga di sini dari hal-hal yang membuat anak-anak tidak aman atau orang lain (Puspitawati, 2018: 135). Orang tua adalah sub-sistem kontak orang tua keluarga dengan anak-anak, dan mereka berperan dalam melindungi, membesarkan, dan mendisiplinkan anak-anak (Pratiwi, 2018). Orang tua

sering mengadopsi sikap otoriter untuk melindungi dan melindungi keluarga mereka dari bahaya. Membatasi semua aktivitas anak saat masih diawasi adalah contoh sikap otoriter yang ditampilkan oleh orang tua. Orang tua tangguh dalam pelatihan disiplin dan pendidikan anak-anak mereka sehingga mereka dapat memahami perilaku yang baik dan negatif (Santrock, 2009).

Garis larangan yang dinyatakan oleh Lee kepada Regan di *scene* tujuh pada kalimat "*Jangan turun ke bawah sana!*" "*Kau tak perlu tahu alasannya,*" "*Jangan lakukan itu, Ku mohon.*" Keinginan Lee sebagai seorang ayah jelas: dia ingin putranya menerima perintahnya untuk menghindari hasil yang tidak diinginkan. Meskipun Regan mengemis dan memaksa, Lee mempertahankan pendekatan keras terhadap putranya. Hal ini menunjukkan salah satu pola orang tua otoriter yang memiliki sikap ketat dalam memberikan batasan dan kontrol yang ketat terhadap anak-anak mereka, serta komunikasi satu arah karena orang tua hanya ingin anak-anak mereka mendengarkan apa yang dikatakan karena apa yang dilakukan orang tua adalah salah satu bentuk menjaga dan melindungi anak mereka dari bahaya (Santrock, 2009).

Gambaran dari sikap sewenang-wenang orang tua dalam menjaga dan melindungi anak juga diperkuat dengan respon berupa bentuk kekesalan yang ditunjukkan lalu kemudian di sampaikan secara reflektif oleh Regan kepada Lee dengan menyenggol tangan Lee kemudian pergi dengan penuh dengan rasa kesal seperti yang terdapat pada tabel 3.15 gambar 2. Tindakan Lee yang melarang Regan ikut bersamanya dan meminta Regan agar tetap di rumah untuk menjaga ibunya dan Evelyn mengakibatkan sikap kesal Regan. Lee meyakini bahwa Evelyn dan Regan akan tetap bersama selama Marcus dan Lee pergi, karena jika Regan pergi bersama Lee hal ini malah akan membuat Lee merasa cemas karena harus meninggalkan Evelyn yang tengah hamil dan Marcus yang masih kecil. Ini adalah jenis perlindungan yang digunakan oleh Lee untuk menghindari bahaya, di mana fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga anak-anak dan anggota keluarga aman dari kegiatan yang berpotensi berbahaya (Rakhmawati, 2015).

Manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki hubungan dengan orang lain, seperti berinteraksi dan saling membantu untuk membantu mereka yang terkena bencana atau membutuhkan bantuan. Membantu seseorang yang mengalami depresi atau dalam situasi darurat membutuhkan perlindungan segera dari orang lain juga merupakan jenis mempertahankan dan melindungi. Pernyataan Lee yang dibuat untuk Marcus menggunakan

bahasa isyarat di *scene* 9 mengisyaratkan, “*Aku ingin kau membuat suara, suara yang keras. Ibumu membutuhkan bantuanmu. Kau bisa melakukannya.*”. Lee ingin Marcus membantu ibunya dengan cara yang sama seperti seorang anak harus menjaga orang tuanya, yaitu untuk membantu ketika orang tua membutuhkan bahkan jika itu dalam keadaan berbahaya. Menurut Baron, Byrne, dan Brascombe di Sarlito Suwarno, 2009, membantu adalah tindakan yang membantu orang lain tetapi secara langsung tanpa menguntungkan penolong, dan bahkan dapat menempatkan penolong dalam bahaya (Baron, Bryme & Brascombe, 2006) (dalam Sarwono, 2009: 123). Hal ini sejalan dengan tindakan Marcus, yang termasuk berteriak untuk membantu Evelyn, yang akan membuat Marcus menjadi target untuk hal itu, tetapi Marcus bersedia berkorban untuk membantu ibunya Evelyn.

Scene 12 juga mencerminkan kesediaan Lee untuk mengorbankan dirinya sebagai orang tua bagi anak-anaknya dengan membiarkan dirinya diterkam oleh makhluk itu. Penonton bisa segera mengamati bagaimana Lee membiarkan dirinya pergi dengan mencoba mengalihkan perhatian makhluk itu dari putranya, yang sedang diserang oleh benda itu. Lee, sebagai seorang ayah, ingin bertanggung jawab untuk melindungi anak-anaknya dari bahaya yang mereka hadapi, bahkan jika itu berarti mengekspos dirinya pada kemarahan makhluk itu.

A Quiet Place tidak hanya menggambarkan bagaimana orang tua merawat dan melindungi anak-anak mereka, tetapi juga menunjukkan bagaimana saudara dan saudari saling membela, seperti yang ditunjukkan dalam *scene* 10 dan 11 dengan cara reflektif dan konstruktis. Gambar ini sejalan dengan apa yang dikatakan Santrock tentang hubungan saudara remaja, yang meliputi membantu, berbagi, mengajar, berkelahi, dan bermain (Santrock, 2007 di Munthe & Widyastuti, 2017: 32). Keluarga telah menanamkan ini dalam dirinya sejak ia masih kecil, dengan saudara-saudara lain berkewajiban untuk mendukung satu sama lain. Adik-adik mendapat manfaat dari bantuan dan perawatan saudara kandung yang lebih tua. Menurut Islam, yang kuat memberikan dukungan pada yang lemah, yang kaya mengasihani yang miskin dan yang berdaya membantu yang tak berdaya (Qs. Al Hujarat: 10). (Munthe & Widyastuti, 2017:27). Jadi, dalam film *A Quiet Place*, ketika Regan dan Marcus berjuang untuk menjaga agar tidak kehilangan satu sama lain, mempertahankan dan melindungi ditunjukkan dengan baik.

3. Kasih Sayang Antar Anggota Keluarga

Semua orang di dunia ini membutuhkan kasih sayang orang lain, terutama kasih sayang dalam keluarga. Mulailah menumbuhkan kasih sayang untuk anak-anak sedini mungkin dalam hidup mereka. Kasih sayang berawal dari interaksi dengan lingkungan dan keluarga, dan diperlukan untuk pengembangan hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua. Welas asih dapat diungkapkan dengan cara yang aktif dan pasif. Sudut pandang ini menempatkan penekanan yang lebih besar pada ekspresi verbal dan nonverbal kasih sayang. Dalam banyak hal, ada cinta untuk anak-anak. Hanya orang tua yang mampu memilih bentuk kasih sayang yang sesuai, yang disesuaikan dengan kebutuhan anak (Sumarni, 2014).

Kasih sayang adalah faktor yang paling penting dalam membina kerja sama antar manusia dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan cinta, ketenangan dan ketentraman pada anak-anak. Hubungan yang dipenuhi dengan cinta kasih juga dapat meningkatkan rasa kedekatan di antara anggota keluarga, serta dasar integritas keluarga. Rasulullah telah mengajarkan kita untuk mencintai sesama manusia terutama anak-anak dan suatu hubungan harus dibangun atas dasar cinta dan kebaikan. Karena hal ini akan mempererat hubungan antara anak dengan orang tuanya dan akan melembutkan sifat anak. Orang yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih dan kepedulian akan dapat mengembangkan kepribadian yang mulia, cinta untuk mencintai orang lain, dan bertindak baik dalam masyarakat. Manusia adalah budak cinta dan kasih sayang yang berarti cinta sejati memiliki kemampuan untuk mengubah umat manusia menjadi budak yang ingin melakukan apa pun yang diinginkan tuannya. Orang tua yang mendidik anaknya dengan kasih sayang akan memiliki anak yang menuruti perintahnya. Mereka akan tumbuh menjadi sepasang sahabat yang berkomunikasi dengan baik dan terbuka. Suasana dalam keluarga akan menjadi hangat karena terdapat kedekatan dalam hubungan antar anggota keluarga, sehingga seseorang anak akan berusaha untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang kepada keluarganya.

Kasih sayang atau welas asih juga dapat ditunjukkan dengan memuji orang lain. Pujian akan menginspirasi anak untuk mengulangi perbuatan positif atau melakukan lebih banyak pekerjaan di masa depan, memungkinkan anak untuk mencapai hasil atau tujuan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Slameto (1991) (dalam Romas, 2006: 2), yang percaya bahwa memberikan pujian atau nilai positif untuk kinerja anak di kelas akan

memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan pengajaran yang lebih besar. *Scene* 13 mengajarkan semacam kasih sayang yang disampaikan melalui kekaguman seorang ibu terhadap seorang anak melalui komunikasi dengan bahasa isyarat, yang ditampilkan Evelyn kepada Marcus dengan kalimat "*Luar Biasa!*". Marcus akan tumbuh lebih bersemangat untuk belajar bahkan dalam kondisi kacau sebagai akibat dari pujian Evelyn. Setiap anak memiliki seperangkat minat, bakat, kemampuan, dan kecenderungan yang unik. Aspek yang paling penting adalah bahwa orang tua dapat menyelidiki potensi, kemampuan, dan kecenderungan anak-anak mereka. Jika orang tua menyadari potensi, kemampuan, bakat, dan kecenderungan anak, dorong dia untuk menjelajahnya (Abdullah, 2004: 63-66). *Scene* ini menggambarkan peran orang tua pada pendidikan menjadi sangat penting pada situasi seperti ini, karena keadaan yang memaksa Marcus tidak bisa sekolah sehingga pendidikan yang ia dapatkan hanya dari keluarga terutama dari Evelyn sebagai ibu untuk menggantikan peran guru di sekolah.

Secara reflektif gambaran bentuk kasih sayang juga terlihat pada *scene* 14, 15, dan 17, pada *scene* tersebut terdapat *scene* keluarga Abbot yang saling memberikan ciuman di kepala dan pelukan satu sama lain saat mereka berada di situasi sulit. Cium dan peluk adalah tindakan sederhana yang sering di lakukan sehari-hari pada orang-orang yang disayang khususnya keluarga. Cium dan peluk merupakan suatu ekspresi untuk mengungkapkan rasa sayang dan cinta orang tua dan ternyata membuktikan mampu membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia. Dalam acara "Seminar Parenting" Menurut Melly Puspita Sari pernah menyampaikan argumen yang banyak dikutip berbagai penelitian mengenai mencari tahu manfaat sebuah pelukan. Hasil yang didapatkannya menakjubkan, pelukan mampu memberikan manfaat untuk kesehatan fisik maupun psikologis dan mental (Sari, 2013: 46).

Para penonton dalam film *A Quiet Place* mungkin mengalami emosi dalam skenario dan menangkap makna melalui pelukan dan ciuman yang ditawarkan satu sama lain untuk menyampaikan rasa aman dan nyaman dalam keadaan tegang mereka berada di. Welas asih didefinisikan sebagai hubungan kasih sayang yang kuat yang hanya dirasakan oleh beberapa orang dalam hidup kita, yang membuat kita bersukacita ketika kita berinteraksi dengan mereka dan memberikan kenyamanan ketika mereka berada di sekitar kita pada saat-saat sulit atau sulit.

Meskipun secara reflektif menunjukkan hubungan batin antara orang tua dan anak, film *A Quiet Place* juga memperlihatkan bentuk kasih sayang secara konstruksionis melalui

kalimat yang diucapkan oleh Lee melalui bahasa isyarat kepada kedua anaknya Marcus dan Regan, “*Ayah Menyayangimu. Ayah selalu Menyayangimu.*” disertai teriakan untuk mengalihkan perhatian makhluk tersebut dan merelakan dirinya diterkam. Ungkapan isi hati Lee mengonstruksi pemikiran bahwa seorang Ayah akan selalu menyayangi anak-anaknya hingga akhir hayatnya bahkan hingga merelakan nyawa demi keselamatan anaknya. Ayah memiliki kewajiban sebagai kepala keluarga, termasuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka dan membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Selain digambarkan secara konstruksionis, pada *scene* ini juga digambarkan secara intensional sebab ungkapan kasih sayang seperti ini oleh seorang ayah jarang ditemui pada peran seorang ayah, karena kebanyakan seorang Ayah hanya mengungkapkan rasa sayang melalui tindakan bukan ungkapan secara tersurat, tetapi pada film *A Quiet Place* sosok seorang ayah digambarkan sebagai Ayah yang tidak canggung untuk mengungkapkan rasa sayangnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika serta temuan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada bab tiga dengan menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai kehidupan keluarga dalam penggunaan bahasa isyarat yang ditampilkan oleh film *A Quiet Place* melalui *scene* yang ditunjukkan oleh setiap anggota keluarga untuk bertahan hidup dalam situasi yang sedang kacau melalui bentuk komunikasi nonverbal yaitu bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku mata dan sentuhan yang dilakukan satu sama lain. Hal ini terlihat pada 17 *scene* yang peneliti gunakan sebagai data unit analisis dalam penelitian yang merepresentasikan nilai keluarga yaitu saling menguatkan dan memotivasi antar anggota keluarga, menjaga dan melindungi antar anggota keluarga dan kasih sayang antar anggota keluarga.

Saling menguatkan dan memotivasi antar anggota keluarga ditunjukkan melalui *scene* ketika keluarga Abbot ketika sedang melakukan doa bersama sebelum makan. Kemudian nilai ini juga ditunjukkan dengan jelas bagaimana peran orang tua yang dilakukan oleh Evelyn dan Lee untuk menguatkan dan memotivasi kedua anaknya agar tetap kuat untuk bertahan hidup dalam situasi tersebut.

Selanjutnya salah satu bentuk dari nilai keluarga yaitu menjaga dan melindungi antar anggota keluarga di tampilkan dengan menunjukkan *scene* bagaimana seorang Ayah melarang anak-anaknya demi melindungi mereka dari bahaya. Bentuk saling melindungi yang dilakukan oleh Regan dan Marcus sebagai saudara serta pengorbanan Lee kepada anak-anaknya juga dilakukan demi melindungi mereka agar tidak di mangsa oleh makhluk tersebut.

Hal terakhir yang menunjukkan nilai keluarga dengan memberikan kasih sayang antar anggota keluarga digambarkan dengan ungkapan rasa sayang secara tersurat dan tersirat melalui pelukan serta ciuman untuk memberikan rasa aman yang dilakukan satu sama lain antar anggota keluarga.

Bentuk dari representasi nilai keluarga yang ditunjukkan dalam film *A Quiet Place* menunjukkan bahwa sebuah keluarga selalu memiliki aturan atau kebiasaannya masing-masing dan sebuah keluarga akan selalu menjadi orang pertama yang akan memberikan kasih sayang dan melindungi serta siap sedia untuk memberikan bantuan tanpa diminta dalam keadaan apa pun, bahkan dalam situasi sulit sekalipun.

B. Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan yang diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti selanjutnya yaitu, penelitian semiotika yang bersifat subyektif, dengan teks yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dari peneliti di mana pemaknaan bergantung pada beberapa faktor sehingga penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai suatu kebenaran yang tetap atau mutlak untuk penelitian yang serupa. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam mencari penelitian yang dijadikan sebagai pembandingan dan juga referensi yang membahas nilai keluarga terutama penggunaan bahasa isyarat dalam film dikarenakan penelitian terkait nilai keluarga masih jarang ditemukan. Selain itu, karena penelitian ini dilakukan ketika *pandemic* Covid-19, sehingga referensi yang digunakan sebagai literatur oleh peneliti lebih banyak didapatkan secara online maka peneliti sangat ketergantungan dengan referensi atau sumber-sumber yang berasal dari Internet.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang ditemukan oleh peneliti yang berjudul Representasi Nilai Keluarga dalam Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai Komunikasi Nonverbal (Analisis Semiotika Film “*A Quiet Place*”), maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan serta mengembangkan konsep dari nilai keluarga dalam film sehingga, analisis yang dilakukan dapat lebih mendalam terutama dalam menganalisis suatu film dengan menggunakan pendekatan semiotika dan memberikan pemikiran kepada masyarakat bawa keluarga merupakan orang terpenting yang akan selalu ada untuk kita.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdullah. (2007). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Rumah Tangga*. Yogyakarta.
- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bart, Smet. (2004). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Berger, Arthur Asa. (2005). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, Kris. (1999). *Kosasemiotika*. Yogyakarta: LKIS. Feminografi.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Fahrudin Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hall, Stuart. (2003) . *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication.
- Hall, Stuart. (2013). *'The Work of Representation' Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed Start Hall. London: Sage Publication.
- Haqi, Ahmad Mu'az. (1993). *Arbaun Haditsan fi Al-Akhlaq ma'a Syarhiha*. Riadh: Daru Thawiq.
- Hurriyati, Raatih. (2010). *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung: Alfabeta.
- Iriantara, Yosol. (2014). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Kendon, A. (1981). *Nonverbal Communication, Interaction, and Gesture*. The Hague: Mouton.
- Lamanna, M. A., & Riedmann, A. (2009). *Marriages and Families : Making Choices in A Diverse Society*. Belmont : Thomson Learning.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* . Yogyakarta: Lkis.
- L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. (2008). *Human Communication : Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Lusiana, Andriyani. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press.
- McQuail, Denis. (2000). *Mass Communication Theory*. London: Sage.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhat. 1993. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Puspitawati, H. (2018). *Ekologi Keluarga: Konsep dan Lingkungan (1st ed.)*. IPB Press.
- Sari, Melly Puspita. (2012). *The Miracle of hug*. Jakarta: PT. Gramedia. Cet2.
- Sarwono, Sarlito W., Meinarno, Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. (1960). *Course in General Linguistics*. Newyork: Philosphical Library.
- Setiadi. 2008. *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana, Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, Tommy. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Jakarta : PT. Buku Seru.
- Umberto, Eco. (2009). *Teori Signifikasi Komunikasi*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Wibowo, Indiwani Seto W. (2013). *Semiotika Komunikasi 2: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Skripsi :

- Alfattah, M. Bashir. 2013. *Pesan Inspiratif Untuk Penyandang Tuna Rungu Dalam Film "The Hammer" (Studi Analisis Semiotika John Fiske Tentang Inspiratif untuk Penyandang Tuna Rungu Dalam Film "The Hammer")*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia. Skripsi.
- Hidayati, Fadhilah. 2012. *Pesan Nonverbal Penyandang Diffable Dalam Film (Analisis Isi Pada Film "Bermula Dari A" Karya BW. Purba Negara*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Skripsi.

Kusumaningsih, Niken. 2015. *Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater (Studi Analisis Isi Deskriptif Pada Deaf Art Community)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi.

Abrory, Ahmad David. 2019. *Representasi Nilai Keluarga dalam Film The Fate Of The Furios*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945. Skripsi.

Jurnal :

Aprinta, E.B Gita. 2011. *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)*. Journal The Messenger, Volume 2, Nomor 2. Edisi Januari. 12-27. (URL:<https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/179> . Tanggal akses 9 Januari 2021).

Krisnawati , E. 2016. *Perilaku Konsumsi Media Oleh Kalangan Remaja Dalam Pencarian Informasi*. Jurnal Ilmiah Komunikasi. Volume 5, Nomor 1. (URL:<http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/923/896> . Tanggal akses 7 Agustus 2021).

Munthe Ricca Angreini & Widyastuti, Ami. 2017. *Saudara Yang Amanah: Tinjauan Psikologi Indijinus*. Jurnal Psikologi Sosial, Volume 15, Nomor 01. 25-34. (URL:<http://journal.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/jps.2017.3> . Tanggal diakses 29 September 2021)

Parmanti, Purnamasari. 2015. *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Ilmiah Psikologi. Volume 17, Nomor 02. (URL:<http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/687/464>). Tanggal diakses 18 September 2021.

Pratiwi, M. R., Mukaromah, & Herdiningsih, W. 2018. *Peran Pengawasan Orang tua Pada Anak Pengguna Media Sosial*. Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan. Volume 22, Nomor 01. 37-57. (URL:<https://jurnal-p2kp.id/index.php/jp2kp/article/view/73> Tanggal diakses 2 September 2021).

Rakhmawati, I. 2015. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Volume 6, Nomor 01. (URL:<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1037> Tanggal diakses 7 September 2021).

Romas, Muslimah Zahro. 2006. *Pengaruh Pujian Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi. Volume 2. (URL:<https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/49/48> Tanggal diakses 15 Oktober 2021).

Sumarni, S. 2014. *Memarahi Anak Dengan Kasih Sayang*. 1-16. (URL:<https://repository.unsri.ac.id/10331/> Tanggal diakses 10 Oktober 2021).

Wiratri, Amorisa. 2018. *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia. Volume 13, Nomor 1. ([URL:https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/305/pdf%20Wiratri,%202018](https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/305/pdf%20Wiratri,%202018) Tanggal diakses 17 Desember 2020).

Internet :

Deckelmeier, Joe. 2018. *Emily Bunt Interview : A Quiet Place*. (Tanggal diakses 12 Maret 2020. [URL:https://screenrant.com/quiet-place-emily-blunt-interview/](https://screenrant.com/quiet-place-emily-blunt-interview/)).

Giles, Jeff . 2018. "[A Quiet Place and Blockers Are Certified Fresh](https://editorial.rottentomatoes.com/article/a-quiet-place-and-blockers-are-certified-fresh/)". (Tanggal diakses 9 November 2020. [URL: https://editorial.rottentomatoes.com/article/a-quiet-place-and-blockers-are-certified-fresh/](https://editorial.rottentomatoes.com/article/a-quiet-place-and-blockers-are-certified-fresh/)).

2018. *A Quiet Place*. (Tanggal diakses 17 November 2020. [URL:https://www.imdb.com/title/tt6644200/](https://www.imdb.com/title/tt6644200/)).